

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN MODEL *QUANTUM LEARNING*
PADA SISWA KELAS V SDN KARANGKANDRI 04 CILACAP**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dimas Yudhistira
NIM 09108244034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL *QUANTUM LEARNING* PADA SISWA KELAS V SDN KARANGKANDRI 04 CILACAP” yang disusun oleh Dimas Yudhistira, NIM 09108244034 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing Skripsi I



Suyatinah, M. Pd.
NIP 19530325 197903 2 003

Yogyakarta, 23 Juni 2014
Pembimbing Skripsi II



Aprilia Tina L, M. Pd.
NIP 19820425 200501 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2014
Yang menyatakan,



Dimas Yudhistira
09108244034

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL *QUANTUM LEARNING* PADA SISWA KELAS V SDN KARANGKANDRI 04 CILACAP” yang disusun oleh Dimas Yudhistira, NIM 09108244034 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Suyatinah, M. Pd.	Ketua Penguji		15/7 2014
Septia Sugiarsih, M. Pd.	Sekretaris Penguji		15/7 2014
Prof. Dr. Suhardi, M. Pd.	Penguji Utama		15-7-2014
Aprilia Tina L, M. Pd.	Penguji Pendamping		14-7-2014

Yogyakarta, 18 AUG 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd
NIP 19600902 198702 1 001

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN MODEL *QUANTUM LEARNING*
PADA SISWA KELAS V SDN KARANGKANDRI 04
CILACAP**

Oleh

**Dimas Yudhistira
NIM 09108244034**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model Quantum Learning pada siswa kelas V SDN Karangkandri 04 Cilacap.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangkandri 04 Cilacap yang berjumlah 31 siswa. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan berpedoman pada desain Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan mencari rerata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Quantum Learning* telah meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara dan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangkandri 04 Cilacap. Peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada siklus II peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara terlihat dari siswa yang sudah berani bertanya serta menyatakan pendapat, dan banyak siswa yang memperlihatkan kepercayaan dirinya dalam berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangkandri 04 Cilacap terlihat pada siklus I, yaitu sebesar 4,91, kondisi awal 67,5 meningkat menjadi 72,41. Persentase ketuntasan keterampilan berbicara pada siklus I 51,61%. Peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi pada siklus II sebesar 1,41, kondisi awal 72,41, meningkat menjadi 74,35. Persentase ketuntasan keterampilan berbicara pada siklus II 90,32%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkan model Quantum Learning, keterampilan berbicara siswa telah mengalami peningkatan secara bertahap.

Kata Kunci: *keterampilan berbicara, model Quantum Learning, Sekolah Dasar*

MOTTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari
betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan di saat mereka menyerah
(Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

1. Ibu dan Ayah tercinta yang selalu memotivasi dan mendoakanku. Terima kasih atas doa dan motivasinya.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa, dan Bangsa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt, atas segala limpahan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model *Quantum Learning* Pada Siswa Kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap”. Penulisan ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada Bapak dan Ibu di bawah ini.

1. Dr. Haryanto, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Hidayati, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Suyatinah, M. Pd. dan Aprilia Tina L, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Suharni, S. Pd. selaku kepala Sekolah SDN Karangandri 04 Cilacap yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
5. Bapak Nuryanto selaku guru kolaborator yang membantu peneliti selama proses penelitian berlangsung.

6. Semua pihak-pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2014
Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'D' followed by 'Yudhistira'.

Dimas Yudhistira

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Keterampilan Berbicara	
1. Pengertian Keterampilan	11
2. Pengertian Berbicara	12
3. Pengertian Keterampilan Berbicara	14
4. Tujuan Berbicara	15
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara	16

C. Model <i>Quantum Learning</i>	
1. Pengertian Model Pembelajaran	28
2. Macam-macam Model Pembelajaran	28
D. <i>Quantum Learning</i>	
1. Sejarah <i>Quantum Learning</i>	31
2. Pengertian <i>Quantum Learning</i>	32
3. Karakteristik <i>Quantum Learning</i>	34
4. Faktor Pendukung <i>Quantum Learning</i>	37
E. Penggunaan Model <i>Quantum Learning</i> dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara	39
F. Penelitian yang Relevan	43
G. Kerangka Pikir	44
H. Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Setting Penelitian	
1. Tempat Penelitian	49
2. Waktu Penelitian	50
C. Subjek Penelitian	50
D. Desain Penelitian	51
E. Metode Pengumpulan Data	54
F. Instrumen	55
G. Teknik Analisis Data	59
H. Kriteria Keberhasilan Penelitian	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	62
1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	62
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	75
B. Pembahasan Hasil Tindakan	
1. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siklus I	85

2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I	87
3. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siklus II	88
4. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II	89
C. Keterbatasan Penelitian	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Nilai Awal Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Karangkandri 04 Cilacap	50
Tabel 2. Data Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangkandri 04	51
Tabel 3. Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Berbicara	55
Tabel 4. Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara	56
Tabel 5. Lembar Observasi aktivitas guru dalam proses penerapan model <i>Quantum Learning</i>	58
Tabel 6. Lembar observasi aktivitas siswa dalam proses penerapan model <i>Quantum Learning</i>	59
Tabel 7. Peningkatan keterampilan berbicara siswa Siklus I	73
Tabel 8. Persentase ketuntasan siswa siklus I	74
Tabel 9. Peningkatan keterampilan berbicara siswa Siklus II	84
Tabel 10. Persentase ketuntasan siswa siklus II	85

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan alur kerangka berpikir	46
Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas Kemmis Mc. Taggart	52
Gambar 3. Aktivitas guru siklus I	68
Gambar 4. Penampilan pertama siswa pada siklus I	71
Gambar 5. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran	71
Gambar 6. Grafik peningkatan keterampilan berbicara siswa Siklus I	73
Gambar 7. Aktivitas belajar siswa siklus II	83
Gambar 8. Grafik peningkatan keterampilan berbicara siswa Siklus II	84

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara	97
Lampiran 2. Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara	98
Lampiran 3. Lembar Observasi Aktivitas Guru	99
Lampiran 4. Lembar Observasi Aktivitas Siswa	100
Lampiran 5. Rubrik Observasi Aktivitas Guru	101
Lampiran 6. Rubrik Observasi Aktivitas Siswa	104
Lampiran 7. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Pra Tindakan ..	106
Lampiran 8. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I Pertemuan I	107
Lampiran 9. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I Pertemuan II.....	108
Lampiran 10. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I Pertemuan III	109
Lampiran 11. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus II Pertemuan I	110
Lampiran 12. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus II Pertemuan II	111
Lampiran 13. Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus II Pertemuan III	112
Lampiran 14. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Pertama.....	113
Lampiran 15. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Kedua.....	114
Lampiran 16. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Ketiga.....	115
Lampiran 17. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Pertama.....	116
Lampiran 18. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Kedua.....	117

Lampiran 19. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Ketiga.....	118
Lampiran 20. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Pertama.....	119
Lampiran 21. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Kedua.....	120
Lampiran 22. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Ketiga.....	121
Lampiran 23. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Pertama.....	122
Lampiran 24. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Kedua.....	123
Lampiran 25. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan Ketiga.....	124
Lampiran 26. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I	125
Lampiran 27. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	128
Lampiran 28. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan III.	131
Lampiran 29. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan I	134
Lampiran 30. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan II	137
Lampiran 31. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan III	140
Lampiran 32. Foto Dokumentasi Proses Pembelajaran	143
Lampiran 33. Surat Permohonan Ijin Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan.....	145
Lampiran 34. Surat Rekomendasi Ijin Badan KESBANGLINMAS Yogyakarta.....	146
Lampiran 35. Surat Rekomendasi Penelitian Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.....	147

Lampiran 36. Surat Rekomendasi Penelitian/Survey/PKL Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap.....	148
Lampiran 37. Surat Rekomendasi Penelitian/Survei Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Cilacap.....	149
Lampiran 38. Surat Ijin Penelitian/Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cilacap	150
Lampiran 39. Surat Keterangan Telah Penelitian	151
Lampiran 40. Surat Keterangan Validator Instrumen Keterampilan Berbicara	152
Lampiran 41. Surat Keterangan Validator Instrumen Model <i>Quantum Learning</i>	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari kegiatan yang berhubungan dengan manusia lainnya. Kegiatan yang membuat manusia saling terhubung disebut juga dengan kegiatan sosial. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tarigan (2008: 8) mengatakan bahwa kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang paling penting adalah kegiatan sosial. Kegiatan sosial merupakan suatu kegiatan saling bertukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Tarigan juga berpendapat bahwa di dalam tindakan sosial harus terdapat elemen-elemen umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat, hal tersebut adalah komunikasi.

Komunikasi dapat dilakukan manusia dengan berbagai cara, bisa dengan menulis surat untuk orang yang dituju, melalui bahasa isyarat bagi para difabel, menonton berita di televisi, mendengarkan radio, membaca koran, dan yang paling sering dilakukan manusia adalah bercakap-cakap atau saling berbicara dengan orang lain baik melalui media elektronik maupun secara langsung. Melalui berbicara manusia lebih mudah untuk mengungkapkan pikiran, dengan berbicara pula seseorang menjadi lebih sosial atau memasyarakat. Haryadi (1997: 56) juga mengungkapkan hal yang senada,

yaitu berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya.

Melihat lebih dalam lagi, berbicara tidak hanya digunakan untuk saling berkomunikasi tetapi juga untuk menunjang aktivitas manusia dalam berbagai bidang. Sebagai contoh, seseorang tidak akan bisa menjadi pengacara yang handal jika tidak memiliki kemampuan diplomasi, mengungkapkan fakta, dan meyakinkan orang lain, yang sebagian besar keterampilan tersebut merupakan keterampilan dalam berbicara. Senada dengan hal tersebut, Haryadi (1997: 56) mengatakan bahwa keterampilan berbicara yang baik dibutuhkan dalam berbagai jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan. Seorang pemimpin misalnya, perlu menguasai keterampilan berbicara agar dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi terhadap program pembangunan. Seorang pedagang perlu menguasai keterampilan berbicara agar dapat meyakinkan dan membujuk pembeli. Demikian halnya pendidik, mereka dituntut untuk menguasai keterampilan berbicara agar dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada anak didiknya. Ahmad (1999: 11) menambahkan bahwa berbicara juga dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial berupa suatu layanan. Layanan tersebut misalnya percakapan dalam suatu pesta, di kafetaria, antri di bank, dan sebagainya. Contoh lain misalnya mengikuti wawancara pekerjaan, memesan makanan, mendaftarkan anak sekolah, dan lain sebagainya.

Berbicara merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa. Suharyanti (2011: 4-6) mengungkapkan pada umumnya berbicara (*speaking*)

adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk komunikasi, dan hal ini merupakan salah satu keterampilan yang mendasar dalam mempelajari bahasa. Sedangkan yang dimaksud wicara (*speak*) adalah kontinum bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Ada pula istilah ujaran (*speech*) yaitu merupakan suatu bagian yang integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan pembicara, kontak-kontak sosial, dan pendidikannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Tarigan (2008: 23-24) yang menyatakan bahwa agar manusia dapat memahami sifat dasar ujaran, maka perlu mengingatnya serta memperlakukannya sebagai suatu tipe perilaku manusia yang mengandung implikasi-implikasi sosial, ekonomi, dan kultural dalam kehidupan setiap pribadi. Selain itu, menyadari bahwa bahasa atau ujaran merupakan suatu kegiatan yang rumit dimana hubungan-hubungan antara pembicara dan pemirsa mungkin sangat dipengaruhi gagasan-gagasan sang pembicara dan nada emosional termasuk mengekspresikan ide-ide tersebut. Kiranya perlu untuk memimpikan bahwa ujaran sebagai suatu sarana komunikasi semesta yang tersebar luas berserta implikasi-implikasi masyarakatnya.

Istilah ujaran diatas membuat definisi berbicara terdengar lebih kompleks dari yang dibayangkan, namun Powers dalam Tarigan (2008: 9) menyederhanakan hal tersebut, dia mengatakan bahwa ujaran merupakan suatu cara berkomunikasi yang mempengaruhi kehidupan individual manusia. Dalam sistem inilah manusia saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem

inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu disangsikan bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, berbicara merupakan keterampilan dasar dan berpengaruh pada kehidupan seseorang. Berbicara dikatakan berpengaruh dalam kehidupan seseorang, karena komunikasi yang dilakukan dengan orang lain lebih banyak menggunakan bahasa lisan atau berbicara. Hal serupa diungkapkan oleh Mardiyanto (1988: 1) yang mengatakan bahwa dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari separuh waktu manusia digunakan untuk berbicara dan mendengarkan, selebihnya barulah untuk menulis dan membaca.

Sebagai anggota masyarakat, secara alamiah seseorang mampu berbicara. Namun dalam situasi formal sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur. Bahkan ada yang tidak berani berbicara. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Christine Stuart. Christine dalam Karl (2004: 105) mengutip hasil survei di Amerika Serikat terhadap 3.000 orang dewasa, mereka diminta menuliskan 10 hal yang paling menakutkan (*ten worst fears*). Christine memperoleh hasil, berbicara di depan umum menduduki urutan paling awal, yang membuktikan bahwa tidak sedikit orang-orang yang demam panggung

saat tampil di depan umum baik saat berpidato, menyampaikan sambutan dalam sebuah acara, presentasi, maupun dalam suatu forum diskusi.

Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan keterampilan berbicara ini sering diabaikan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa setiap orang penting untuk menguasai keterampilan berbicara. Hal itu senada dengan pendapat Nurgiyantoro (1995: 276) berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Dengan pendapat tersebut dapat disimpulkan, jika aspek berbicara belum dapat dikuasai dengan baik maka akan berdampak pula pada ketiga aspek berbahasa lainnya, karena keempat aspek tersebut saling berkaitan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2013 yang dilakukan bersama guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 di Cilacap dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terlihat bahwa siswa masih kurang menguasai salah satu aspek berbahasa, yaitu keterampilan berbicara. Hal tersebut dibuktikan ketika diadakan kegiatan diskusi kelompok siswa terlihat kurang memiliki keberanian dan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Beberapa siswa yang diminta guru untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka terlihat grogi, malu, dan takut. Saat siswa diminta untuk menceritakan dongeng atau cerita rakyat yang telah mereka simak, banyak siswa hanya bersedia bercerita di depan kelas jika

disediakan teks cerita untuk dibaca. Siswa beralasan bahwa mereka takut salah, dan tidak hafal. Di samping itu juga masih banyak siswa yang malas untuk menjawab pertanyaan ataupun bertanya kepada guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berbicara belum menjadi fokus utama untuk dikembangkan oleh guru.

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dipakai guru, terlihat bahwa metode pembelajaran kurang bervariasi. Metode yang dipakai guru membuat guru lebih dominan. Siswa hanya mendengarkan dan menyalin keterangan dari guru yang ditulis pada papan tulis. Siswa menjadi terbiasa pasif, sehingga mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Maka dari itu perlu adanya perubahan suasana pembelajaran agar keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan model *Quantum Learning*. Model *Quantum Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang tujuan utamanya antara lain adalah meningkatkan partisipasi, motivasi dan minat belajar siswa. Pada intinya model *Quantum learning* adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa aktif dengan cara yang mudah diikuti, nyaman, dan menyenangkan. Manfaat dari *Quantum Learning* juga dapat dirasakan oleh guru, karena *Quantum Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberi pedoman pada guru untuk terampil merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga

guru mampu menciptakan suasana yang efektif dan memacu semangat siswa untuk belajar. Hal yang menjadi acuan peneliti untuk menggunakan *Quantum Learning* sebagai tindakan dalam penelitian adalah pengalaman Bobbi (2008: 4-6) yang mampu membuat lulusannya sukses dan mengalami peningkatan nilai akademik melalui program *Supercamp* yang mengusung prinsip *Quantum Learning* dengan cara mengkombinasikan penumbuhan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Quantum Learning* pada Siswa Kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) proses pembelajaran keterampilan berbicara yang belum maksimal,
- 2) penguasaan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap yang masih rendah,
- 3) kurangnya keberanian dan rasa percaya diri siswa kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap ketika menyampaikan gagasannya di depan kelas,
- 4) siswa malas untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, dan
- 5) pembelajaran masih didominasi guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan dari hasil pengamatan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti membatasi pada peningkatan penguasaan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap yang masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan model *Quantum Learning* yang dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap?
2. Bagaimana model *Quantum Learning* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada siswa kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap.
2. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada siswa kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu dan memotivasi siswa yang kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan guru tentang penerapan model baru dengan menggunakan *Quantum Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan kualitas sekolah dengan perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan model *Quantum Learning*.

G. Definisi Operasional

1. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara merupakan potensi atau keterampilan yang dimiliki siswa untuk mahir dalam melisankan apa yang dipikirkan pada saat siswa berbicara di depan orang lain, baik itu bertanya, berpendapat, maupun bercerita.

2. Model *Quantum Learning*

Model *Quantum Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memadukan berbagai macam metode dan teknik dalam penerepannya. *Treatment* yang akan proses Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan, serta memanfaatkan tiga tipe belajar siswa yaitu Visual, Auditory, dan Kinestetik.

BAB II KAJIAN TEORI

D. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan

Soemarjadi (1992: 2) berpendapat bahwa kata keterampilan sama artinya dengan kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Sedangkan seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya dan tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat. Soemarjadi juga mengatakan bahwa ruang lingkup keterampilan cukup luas, meliputi perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya. Dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan yang berupa perbuatan.

Senada dengan pendapat di atas, Poerwadarminta (1996: 1088) yang mengatakan bahwa keterampilan merupakan kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Muhibbin (2003: 121) menambahkan, keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya.

Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.

Berdasarkan definisi keterampilan dari para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan merupakan suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan tanpa adanya hambatan yang berarti, karena orang tersebut telah melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang. Keahlian tersebut tentunya tidak terjadi dalam sekejap, ada minat dan proses pembiasaan, latihan atau rutinitas yang memakan waktu. Hal tersebut yang pada akhirnya membuat seseorang menjadi terampil tanpa harus memakai panduan dari buku atau bimbingan dari orang lain dalam melakukan pekerjaannya.

2. Pengertian Berbicara

Ada banyak ahli yang dapat memaparkan hakikat dari berbicara, diantaranya pendapat dari Haryadi (1997: 54) yang berbunyi: “berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain”. Pendapat senada juga diungkapkan Rita (2008: 108-109),

berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok. Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosakata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai bila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini mendorong anak untuk meningkatkan keterampilannya.

Ada pula pendapat Ahmad (1999: 11) menyatakan bahwa berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengadakan hubungan sosial dan melaksanakan suatu layanan. Sabarti (1993: 153) menambahkan bahwa dalam melakukan suatu pembicaraan diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan tersebut. Dengan rumusan lain, berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Pendapat diatas diperkuat oleh Saleh (2006: 83) yang mengatakan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide, pikiran, dan isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Bahasa lisan itu adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang berkompeten di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berbicara merupakan penyampaian pesan, perasaan, ide, dan pikiran tentang hal tertentu yang membutuhkan keterampilan dalam mengungkapkannya secara lisan agar makna pembicaraan dapat tersampaikan dengan baik dari pembicara kepada pendengar. Berbicara membutuhkan keterampilan, karena di saat-saat tertentu kegiatan tersebut dapat menjadi hal yang sulit dilakukan bahkan ditakuti oleh sebagian orang.

3. Pengertian Keterampilan Berbicara

Iskandarwassid (2013: 241) berpandangan, keterampilan berbicara pada hahikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Berbicara mencakup beberapa kegiatan yang semuanya membutuhkan latihan dan rutinitas agar pembicara terampil dalam menyampaikan pembicaraannya.

Sedangkan Suharyanti (2011: 5) cenderung berpendapat tentang cakupan keterampilan berbicara, yaitu semua kegiatan yang membutuhkan pengungkapan ide antara lain: tanya jawab, berpidato, bercerita, diskusi, ceramah, dan percakapan. Kegiatan tersebut akan sulit dilakukan jika seseorang masih kurang pengalaman atau belum pernah melakukannya sama sekali. Butuh latihan dan rutinitas, sehingga seseorang akan menjadi pembicara yang terampil dalam menyampaikan pembicaraan. Latihan atau rutinitas tersebut bertujuan untuk mengikis hambatan-hambatan dalam berbicara. Tim Grasindo (2005: 87-88), hal penghambat tersebut antara lain menolak kesempatan untuk tampil, belum terbiasa, kurang persiapan, kondisi tidak sehat, dan motivasi yang tidak kuat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kemahiran dalam hal berbicara yang diperoleh dengan cara mengasah potensi tersebut melalui latihan atau rutinitas untuk mengatasi hal-hal yang menjadi hambatan, sehingga makna atau tujuan pembicaraan dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

4. Tujuan Berbicara

Tarigan (2008: 16-17) mengungkapkan tujuan utama seseorang melakukan kegiatan berbicara adalah untuk berkomunikasi, namun agar pembicaraan dapat tersampaikan secara efektif, tujuan berbicara dapat dijabarkan menjadi tiga hal utama, yaitu:

- a) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),
- b) menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan
- c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Gorys (1979: 365-367) berpendapat senada, tujuan umum dari komposisi bahasa lisan (berbicara) antara lain: mendorong, meyakinkan, bertindak/berbuat, memberitahukan, dan menyenangkan. Sedangkan Djago (1993: 37-49) mengatakan bahwa tujuan berbicara dibedakan menjadi lima golongan, yaitu:

- a) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*),
- b) menghibur (*to entertain*),
- c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*),
- d) menstimulasi pendengar, dan
- e) menggerakkan pendengar.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berbicara terdiri dari tiga hal utama yaitu sebagai sarana untuk memberitahu atau melaporkan sesuatu, meyakinkan orang lain, dan untuk menghibur pendengar.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Maidar (1988: 17) mengatakan bahwa keefektifan komunikasi dipengaruhi oleh keterampilan berbicara seseorang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, dan dari faktor tersebutlah dapat diketahui seberapa jauh keterampilan seseorang dalam berbicara. Faktor-faktor tersebut juga penting untuk dikuasai karena sangat menunjang efisiensi dan efektivitas seseorang dalam berbicara. Balqis (2013: 24) faktor penunjang kegiatan berbicara di depan umum antara lain: penampilan, volume suara dan intonasi, luasnya wawasan, penguasaan waktu, pola pikir sistematis, pembicaraan yang konkret, dan sikap mental.

Menambahkan pendapat di atas, Burhan (1995: 274-275) mengatakan, dalam situasi normal kegiatan berbicara ditunjang oleh unsur gerak tubuh, ekspresi, nada suara, dan situasi yang santai. Untuk dapat berbicara dengan baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, kosakata, penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan, dan kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Sedangkan Gorys (1979: 380) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara dibagi berdasarkan penyajiannya, yaitu: 1) penyajian pada kelompok kecil, dan 2) penyajian pada kelompok besar.

1. Penyajian pada kelompok kecil

Maksud dari kelompok kecil adalah jumlah pendengar relatif sedikit dan dengan tempat berlangsungnya pembicaraan yang tidak terlalu besar, misalnya ruang kelas. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara

pada kelompok kecil terdiri dari empat faktor, antara lain: a) gerak-gerik, b) teknik berbicara, c) transisi, dan d) alat peraga.

a. Gerak-gerik

Gerak-gerik seorang pembicara harus seperti seorang manusia yang hidup, karena pendengar cenderung ingin mendengar sesuatu secara langsung dari seorang manusia, bukan rekaman atau suara radio. Gerak-gerik harus luwes dan tidak kaku, hal tersebut bertujuan agar komunikasi juga dapat tersampaikan melalui tatapan mata, air muka, dan mimik wajah.

b. Teknik Berbicara

Hal-hal yang menyangkut teknik berbicara antara lain: kecepatan berbicara atau pengaturan tempo, pelafalan, dan volume suara. Kecepatan atau tempo dalam berbicara pada kelompok kecil disesuaikan dengan alokasi waktu dan seberapa cepat para pendengar memahami bahan pembicaraan. Pelafalan juga harus diperhatikan karena banyak kosakata yang sama penulisannya namun berbeda makna, dan tidak semua pendengar memiliki tingkat pendengaran yang sama. Volume suara yang digunakan juga perlu disesuaikan, baik disesuaikan berdasarkan jumlah pendengar maupun dengan luas tempat pembicaraan.

c. Transisi

Transisi adalah pemisah antara satu topik ke topik lainnya atau dari alinea yang satu ke alinea lainnya. Transisi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, setelah menyelesaikan satu topik, pembicara

berhenti sejenak sebelum memulai topik baru. Kedua, pembicara menggunakan satu atau dua kalimat pengantar sebelum masuk topik baru. Ketiga, perubahan sikap, dapat dengan perubahan sikap dari duduk menjadi berdiri atau sebaliknya, atau mengambil catatan baru.

d. Alat Peraga

Alat peraga berfungsi untuk membantu menguraikan materi pembicaraan yang sulit digambarkan secara imajinatif. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain proyektor, alat perekam, dan gambar/poster.

2. Penyajian pada kelompok besar

Kelompok besar dapat diartikan dengan jumlah pendengar yang banyak (lebih dari 30 orang) dan ruangan yang juga besar seperti misalnya aula, teater, hall, atau stadion. Faktor yang mempengaruhi dalam pembicaraan kelompok besar antara lain: a) pembukaan, b) kecepatan berbicara, dan c) artikulasi.

a. Pembukaan

Pembukaan dalam pembicaraan kelompok besar merukan pemanfaatan waktu singkat sebelum masuk pada materi utama yang akan dibahas. Hal tersebut dilakukan sebagai pemecah suasana yang kaku, dan bertujuan agar pendengar merasa nyaman dan percaya pada pembicara.

b. Kecepatan Berbicara

Kecepatan berbicara yang digunakan dalam kelompok besar perlu diperhatikan, agar seluruh pendengar dapat memahami maksud dari pembicaraan yang disampaikan.

c. Artikulasi

Artikulasi yang jelas akan memudahkan pendengar dengan jarak terjauh memahami pembicaraan, karena pendengar dengan jarak terjauh cenderung sulit untuk memperhatikan pergerakan mulut atau artikulasi pembicara.

Berbeda dengan pendapat di atas, Maidar (1988: 17) lebih cenderung membagi faktor yang harus diperhatikan pembicara agar dapat berbicara secara efektif dan efisien pada dua hal utama, yaitu: 1) faktor kebahasaan, dan 2) faktor non-kebahasaan.

1. Faktor-Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan adalah hal utama dalam keterampilan berbicara. Aspek-aspek tersebut antara lain: a) ketepatan ucapan, b) penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai, c) pilihan kata (diksi), dan d) ketepatan sasaran pembicaraan.

a. Ketepatan Ucapan

Pada dasarnya setiap orang memiliki gaya tersendiri dalam berbicara dan gaya tersebut dapat berubah-ubah tergantung pada apa yang sedang dibicarakan, bagaimana kondisi pembicara, dan kepada siapa pembicaraan tersebut ditujukan. Hal tersebutlah yang membuat ketepatan dalam pengucapan terlihat fleksibel. Namun tidak sepenuhnya benar, karena ketepatan dalam pengucapan memiliki teknik-teknik khusus yang bertujuan agar pendengar tidak bosan dan meminimalisir persepsi ganda atas apa yang sedang dibicarakan. Perbedaan dalam

pengucapan masih dapat ditoleransi, selama perbedaan tersebut tidak mengganggu makna dari isi pembicaraan.

b. Penempatan Tekanan, Nada, dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan faktor utama dalam berbicara. Karena dengan penggunaan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang tepat dapat mengubah pembicaraan yang sebenarnya kurang menarik menjadi sebuah pembicaraan yang diminati dan dinikmati oleh para pendengarnya. Sebaliknya, isi pembicaraan yang menarik akan terasa membosankan jika pembicara tidak menguasai tekanan, nada, sendi, dan durasi dengan baik. Hal tersebutlah yang membuat faktor tekanan, nada, sendi, dan durasi memiliki daya tarik tersendiri dalam suatu pembicaraan.

c. Pilihan Kata (Diksi)

Pemilihan kata atau diksi penting dikuasai oleh pembicara, karena dengan pemilihan kata yang tepat akan memudahkan pendengar untuk mengerti akan isi pembicaraan yang disampaikan. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pemilihan kata adalah situasi dan pendengar. Tepat situasi adalah bagaimana pembicara menyesuaikan pemilihan kata dengan situasi dimana pembicaraan sedang berlangsung, pemilihan kata yang fleksibel akan lebih cocok untuk situasi pembicaraan nonformal, sedangkan pemilihan kata yang terstruktur dan protokoler diterapkan pada pembicaraan yang bersifat formal.

Tepat pendengar merupakan penyesuaian dengan siapa pembicaraan akan disampaikan. Jika para pendengar terdiri dari masyarakat umum dan masyarakat akademis, dapat menggunakan kosakata yang netral atau kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari agar semua pendengar mengerti isi pembicaraan. Sedangkan pemilihan kata yang akademis dikhususkan jika pendengar merupakan kalangan mahasiswa, guru, atau dosen.

d. Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Suatu pembicaraan dikatakan tepat sasaran atau tidak dapat dilihat pada akhir pembicaraan. Pembicaraan akan tepat sasaran jika apa yang dipahami pendengar sama dengan apa yang telah disampaikan oleh pembicara, isi pembicaraan dapat diresapi pendengar secara lengkap. Pembicaraan yang tidak tepat sasaran adalah jika inti pembicaraan tidak sampai pada pendengar atau diterima hanya bagian-bagian tertentu saja. Jika terjadi demikian, maka perlu evaluasi untuk mengetahui kesalahan dalam penyampaian informasi baik dari segi kebahasaan maupun non-kebahasaan, ketika penyebab permasalahan telah diketahui penyebabnya, pembicara dapat belajar dan memperbaiki apa yang akan disampaikan selanjutnya pada kesempatan yang akan datang.

2. Faktor-Faktor Non-kebahasaan

Seberapa jauh penguasaan keterampilan berbicara tidak hanya dilihat dari faktor kebahasaan, namun faktor non-kebahasaan juga ikut mempengaruhi. Jika faktor ini kurang diperhatikan maka proses

penyampaian pesan akan sangat terganggu, hal itu disebabkan karena aspek non-kebahasaan dapat dilihat atau dinilai dengan jelas secara visual. Aspek non-kebahasaan tersebut antara lain: a) sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, b) arah pandangan mata, c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, e) kenyaringan suara, f) kelancaran, g) relevansi/penalaran, dan h) penguasaan topik.

a. Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku merupakan sikap tubuh yang memperlihatkan bahwa pembicara telah menguasai situasi dan materi ataukah belum. Faktor ini bukan merupakan suatu keahlian yang datang secara tiba-tiba, namun melalui proses dan banyak latihan. Semakin sering pembicara berlatih untuk berbicara didepan umum, maka akan semakin kuat juga penguasaan materi dan situasi pembicaraan.

Sikap wajar dapat dinilai dari gerak tubuh yang tidak berlebihan, diantaranya terlalu banyak mengangguk, tertawa, berkedip, mengayunkan tangan, dan lain-lain. Sikap tenang ditunjukkan dengan penampilan pembicara yang tidak terlihat grogi atau demam panggung. Seorang pembicara yang grogi terlihat dari cara berbicara yang terpotong-potong, keluar keringat dingin, dan tangan atau lutut gemetar. Grogi pada umumnya dapat dihilangkan dengan banyak berlatih, karena seorang pembicara yang grogi dipengaruhi oleh faktor kurang pengalaman berbicara di depan umum dan kurangnya penguasaan materi yang akan disampaikan.

Seorang pembicara yang telah banyak berlatih dan berpengalaman juga akan memperlihatkan gerak tubuh yang tidak kaku. Fleksibilitas membuat pembicara mampu mendekati pendengar untuk berinteraksi dan mengilustrasikan kalimat-kalimat tertentu menggunakan gerakan tangan. Jika seorang pembicara telah mampu untuk menguasai ketiga sikap tubuh di atas, maka akan terbangun pula kharisma yang membuat pendengar memperhatikan pembicaraan yang berlangsung.

b. Arah pandangan mata

Arah pandangan mata merupakan faktor penunjang yang perlu untuk dikuasai oleh pembicara, karena dengan arah pandangan mata yang tertuju pada pendengar akan membuat pendengar merasa dihargai keberadaannya dalam pembicaraan. Terlebih lagi jika pendengar lebih dari sepuluh orang, maka pembicara harus pintar untuk membagi pandangan mata, bukan hanya tertuju pada satu titik. Arah pandangan mata yang menyebar juga menunjukkan bahwa pembicara telah menguasai situasi dan tidak terkesan takut pada penonton atau pendengar.

c. Kesiediaan Menghargai Pendapat Orang Lain

Faktor menghargai pendapat orang lain akan sangat diperlukan saat debat dan diskusi kelompok. Hal tersebut dikarenakan pembicara yang akan menyampaikan ide dan pendapat bukan hanya satu orang. Menghargai pendapat orang lain juga sejalan dengan tujuan dari debat

dan diskusi kelompok yang bertujuan untuk menemukan solusi atau titik temu atas suatu masalah berdasarkan ide-ide yang dikemukakan oleh beberapa orang. Dengan sikap menghargai pendapat orang lain, seorang pembicara akan dapat belajar pemecahan suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dari sikap itu pula akan tercipta penyelesaian masalah yang lengkap, karena satu solusi yang akan diambil mempertimbangkan berbagai solusi yang dikemukakan banyak pembicara.

d. Gerak-Gerik dan Mimik yang Tepat

Keberhasilan seorang pembicara dalam menyampaikan pembicaraannya juga dipengaruhi oleh gerak-gerik dan mimik yang tepat. Gerak-gerik dapat membantu pembicara untuk memperjelas kata-kata yang dianggap penting dan perlu dipertegas, misalnya kata “besar” dapat diwujudkan dengan gerakan tangan yang mengayun membentuk lingkaran besar. Mimik atau ekspresi wajah disesuaikan dengan suasana dari isi pembicaraan yang disampaikan, jika isi pembicaraan cenderung membawa suasana menyenangkan, maka mimik pembicara juga harus banyak tersenyum agar “*feel*” dari isi pembicaraan dapat tersampaikan dengan baik ke pendengar.

e. Kenyaringan Suara

Kenyaringan suara berhubungan dengan volume suara pada saat menyampaikan pembicaraan. Hal yang mempengaruhi volume suara adalah kondisi tempat yang berkaitan dengan besar kecilnya tempat

yang digunakan untuk melakukan pembicaraan. Semakin luas tempat yang digunakan, maka pembicara membutuhkan volume suara yang keras juga agar pendengar dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Jumlah pendengar juga mempengaruhi volume suara pembicara. Pendengar dalam jumlah yang sedikit tentunya tidak memerlukan volume suara yang keras, namun lain halnya jika jumlah pendengar masuk dalam kategori banyak misalnya sampai lebih dari lima puluh orang, maka pembicara harus dapat menyesuaikan volume suaranya sampai terdengar pada jarak pendengar terjauh dari pembicara. Penyesuaian volume suara juga perlu dilakukan jika pembicaraan diiringi dengan music. Jangan sampai suara pembicara kalah dengan kerasnya volume musik pengiring.

f. Kelancaran

Kelancaran merupakan cara pembicara menyampaikan pembicaraannya tanpa adanya hambatan, misalnya kalimat terputus-putus, terlalu cepat atau terlalu lambat, banyak mengucapkan bunyi suara yang tidak perlu seperti /e/, /anu/, /em. Pembicara harus pandai mengatur tempo pembicaraan, karena capat lambatnya penyampaian pembicaraan akan mempengaruhi penerimaan pesan pada pendengar. Jika terlalu cepat, pendengar akan sulit untuk mencerna ini dari pembicaraan. Sedangkan jika terlalu lambat, maka pendengar akan

cepat bosan. Kunci utama untuk memperoleh kelancaran adalah dengan mengatur tempo, jeda, dan nafas dalam menyampaikan pembicaraan.

g. Relevansi/Penalaran

Relevansi atau penalaran adalah hal terpenting yang berkaitan dengan isi pembicaraan. Isi pembicaraan yang disampaikan sudah seharusnya relevan dengan tema yang diusung oleh pengatur acara atau oleh pembicara itu sendiri. Pendengar akan merasa janggal dan kebingungan jika isi pembicaraan melenceng jauh dari tema yang dibicarakan. Pembicara tentunya masih diperbolehkan jika ingin menyampaikan *intermezzo* dan sedikit keluar dari tema dengan tujuan untuk memberikan penyegaran pada pendengar, namun pada akhirnya tetap harus kembali pada tema pembicaraan.

Pada isi pembicaraan juga merupakan sebuah kesatuan yang terjalin dari satu paragraf ke paragraf berikutnya, itulah yang disebut dengan penalaran. Pendengar akan mudah memahami inti pembicaraan jika pembicara mampu menyampaikan ide atau gagasannya secara runtut dan saling berkaitan antara satu paragraf dengan paragraf yang lainnya.

h. Penguasaan Topik

Topik yang dibicarakan dalam sebuah pembicaraan sebaiknya merupakan hal-hal yang dikuasai oleh pembicara. Tujuannya agar pembicara leluasa menyampaikan apa yang dia pahami. Dengan pemahaman yang telah dikuasai akan memberikan efek positif bagi para

pendengar. Pendengar akan menjadi lebih yakin dengan apa yang diucapkan oleh pembicara, dan isi pembicara juga akan lebih mudah diresapi oleh pendengar.

Pembicara akan merasa terbebani jika dipaksakan untuk menyampaikan sesuatu yang tidak masuk dalam ruang lingkup bidang yang digelutinya. Misalnya saja seorang yang ahli dibidang teknik mesin tentunya akan kesulitan jika diminta untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang berbau biologi. Pembicara mungkin saja dapat mempelajari apa yang akan dibicarakan, namun hasilnya akan berbeda antara topik pembicaraan yang sesuai dengan bidang yang dikuasai pembicara dibandingkan topik pembicaraan yang bukan merupakan keahlian pembicara.

Senada dengan pendapat di atas, Ahmad (1999: 244) mengatakan bahwa aspek yang mempengaruhi dalam penilaian keterampilan berbicara terdiri dari dua kelompok, yaitu aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan. Aspek kebahasaan dibagi menjadi enam, antara lain: tekanan, ucapan, nada dan irama, persendian, kosakata/ ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan aspek non-kebahasaan terdiri dari delapan hal, diantaranya: kelancaran, pengungkapan materi wicara, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat, sikap, dan perhatian.

Berdasarkan kajian mengenai faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara di atas, peneliti memilih beberapa aspek yang akan menjadi fokus

penelitian. Aspek tersebut antara lain: 1) aspek kebahasaan, dan 2) aspek non-kebahasaan.

1. Aspek Kebahasaan terdiri dari:

- a) tekanan,
- b) ucapan,
- c) kosakata, dan
- d) struktur kalimat.

2. Aspek Non-Kebahasaan terdiri dari:

- a) keberanian, dan
- b) kelancaran.

C. Model *Quantum Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Secara sekilas sulit untuk membedakan antara strategi, teknik, pendekatan, model, dan metode pembelajaran. Namun pada dasarnya masing-masing istilah memiliki pengertian tersendiri, termasuk model pembelajaran. Suyadi (2012: 14) berpendapat model pembelajaran merupakan gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Pendapat tersebut didukung oleh Trianto (2010: 51) “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”.

Udin (2001: 3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan

demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata dan sistematis.

Senada dengan pendapat di atas, Sri (2007: 1) memiliki pandangan bahwa suatu model pembelajaran merupakan rencana pola atau pengaturan kegiatan guru dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran. Joyce (2009: 30) berpendapat bahwa suatu model pengajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran, yang juga meliputi perilaku kita sebagai guru saat model tersebut diterapkan.

Joyce (1996: 7) mengatakan, *Models of teaching are really models of learning. As we help students acquired information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact, the most important long-term outcome of instruction maybe the students increased capabilities to learn more easiliy and effectively in the future, both because they have mastered learning processes.*

Makna dari pernyataan di atas adalah model pembelajaran yang sebenarnya merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan cara mengekspresikan diri mereka sendiri, serta mengajarkan bagaimana cara belajar. Hasil jangka panjang yang paling penting adalah siswa dapat meningkatkan keterampilan untuk belajar lebih mudah dan efektif di masa depan, dua manfaat tersebut karena siswa telah menguasai bagaimana caranya belajar.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara bagi guru menyampaikan pembelajaran yang memadukan berbagai macam unsur dan bertujuan bukan

hanya untuk mengembangkan sisi kognitif siswa, namun juga sisi afektif dan psikomotor.

2. Macam-macam Model Pembelajaran.

Suyadi (2012: 11) mengatakan bahwa terdapat tujuh model yang ada dalam pembelajaran, model-model tersebut diantaranya: model pembelajaran aktif, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran quantum, model pembelajaran inkuiri, dan model pembelajaran ekspositori.

Senada dengan pendapat di atas Sugiyanto (2010: 3) mengatakan bahwa terdapat banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa, model tersebut antara lain: a) model pembelajaran kontekstual, b) model pembelajaran kooperatif, c) model pembelajaran quantum, d) model pembelajaran terpadu, dan e) model pembelajaran berbasis masalah.

- a. Model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning-CTL*), adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa
- b. Model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat keterampilan berbeda, saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

- c. Model pembelajaran *Quantum (Quantum Learning)*, merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemograman neurologi/ neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada.
- d. Model pembelajaran Terpadu dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan yang mengajarkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik. Bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.
- e. Model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning- PBL*) dipusatkan pada tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam satu konteks, serta bertujuan untuk memecakan permasalahan-permasalahan kehidupan.

Berdasarkan macam-macam model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan model *Quantum Learning* untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara.

D. *Quantum Learning*

1. Sejarah *Quantum Learning*

Bobbi (2007: 14) *Quantum Learning* merupakan eksperimen dari Dr. Georgi Lozanov yang disebut dengan “*suggestology*” atau “*suggestopedia*”. Prinsip dari eksperimen tersebut adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detil apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Suyadi (2012: 97-98), metode yang dicetuskan oleh

Lozanov adalah *Accelerated Learning*, yaitu cara belajar secara alamiah yang telah dipraktikkan setiap anak sejak zaman kuno. Lozanov memakai eksperimen tersebut untuk menyembuhkan pasiennya dengan menggunakan alunan musik. Pada tahun 1993 di Redditch, Inggris, dalam dunia pendidikan *Accelerated Learning* diuji-cobakan untuk mempelajari bahasa asing. Uji coba tersebut membuahkan hasil yang menakjubkan, yaitu anak didik mampu mempelajari 1.200 kosakata asing hanya dalam waktu satu hari.

Bobbi (2007: 14) terinspirasi dari prinsip yang dikembangkan oleh Lozanov, Bobbi dePorter bersama kawan-kawannya pada tahun 1980-an mengujicobakan pendekatan berpedoman pada *Quantum Learning* dalam program *SuperCamp* yang dinaungi oleh sebuah perusahaan bernama Learning Forum. Hasilnya program *Supercamp* yang mengusung prinsip *Quantum Learning* dengan mengkombinasikan penumbuhan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan, telah mampu membuat ribuan lulusannya melanjutkan ke perguruan tinggi, sukses dalam karir, dan peningkatan nilai akademik

2. Pengertian Quantum Learning

Menurut Bobbi (2007: 16) “definisi dari *Quantum Learning* adalah sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Interaksi-interaksi yang dimaksud merupakan suatu hal yang jamak, artinya *Quantum Learning* tidak berdiri sendiri, namun terdiri dari perpaduan antara teknik, strategi, maupun metode yang memungkinkan untuk dipadukan. Perpaduan (interaksi) tersebutlah yang akan memunculkan potensi terpendam (energi) di

dalam diri seseorang, sehingga menjadi kemampuan yang bermanfaat bagi kehidupan orang tersebut (cahaya).

Bobbi (2007: 16) mengatakan bahwa model *Quantum Learning* merupakan penggabungan dari sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP (*Neuro Linguistik Program*) dengan teori, keyakinan, dan metode ciptaannya sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti teori otak kanan dan kiri, pilihan modalitas, teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman, simulasi atau permainan.

Udin (2009: 127) memiliki pendapat serupa, “maksud dari pembelajaran Quantum yaitu pengubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar”. Made (2010: 160), “*Quantum Learning* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran”.

Bobbi DePorter juga menyatakan bahwa *Quantum Learning* adalah suatu model yang komprehensif yang mencakup baik teori pendidikan maupun implementasi di kelas. Dalam implementasinya lebih mengedepankan praktik berbasis penelitian, sehingga konten pembelajaran yang disampaikan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pendapat dari para ahli yang mendalami *Quantum Learning*, dapat disimpulkan bahwa *Quantum Learning* tersebut merupakan suatu cara belajar yang memadukan bermacam-macam unsur terpisah dan selama ini terkotak-kotakkan (fisik, musik, akademik, dan seni) untuk menghasilkan

atmosfer belajar yang nyaman serta menyenangkan bagi pembelajar. Hal yang dapat dipelajari menggunakan *Quantum Learning* tidak terbatas pada suatu ruang lingkup tertentu, serta siapapun dapat belajar melalui *Quantum Learning* tanpa memandang usia dan status sosial.

3. Karakteristik *Quantum Learning*

Ada berbagai macam model, metode, dan strategi dalam pembelajaran. Masing-masing memiliki karakteristik baik secara konsep maupun dalam pelaksanaannya. Sugiyanto (2010: 65-69) mengatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik umum yang membentuk sosok *Quantum Learning*.

- a. Basis *Quantum Learning* merupakan psikologi kognitif, bukan fisika kuantum. Nama *Quantum* hanya sebuah istilah, maka dari itu konten yang ada dalam tubuh *Quantum Learning* berasal dari psikologi kognitif, bukan berdasarkan teori fisika *Quantum*.
- b. Sifat dari *Quantum Learning* adalah humanistik, atau dapat dikatakan bahwa manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian. *Quantum Learning* memandang potensi diri, kemampuan berpikir, dan motivasi dari pembelajar dapat dikembangkan secara optimal. Disamping itu usaha dalam memaksimalkan potensi diri harus selalu dihargai, baik itu keberhasilan atau kegagalan. Hal tersebut dikarenakan kegagalan atau kesalahan dipandang sebagai gejala manusiawi, terlebih lagi karena kegagalan tersebut merupakan suatu bentuk usaha untuk menjadi manusia yang lebih baik.
- c. *Quantum Learning* lebih cenderung bersifat konstruktivistis yang menekankan pada peranan lingkungan belajar untuk mencapai keberhasilan

tujuan pembelajaran. Lingkungan dan potensi diri manusia harus dapat bersinergi atau saling mendukung serta mendapat stimulan yang seimbang agar pembelajaran dapat berhasil.

- d. *Quantum Learning* bertumpu pada perhatian dan interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan hanya transaksi konsep semata. Proses pembelajaran dipandang sebagai tahap penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi semua yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam interaksi inilah komunikasi menjadi hal yang penting.
- e. *Quantum Learning* menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan yang tinggi, di sinilah pemercepatan pembelajaran diandaikan sebagai lompatan *Quantum*. Untuk membuat pembelajaran yang lebih cepat dengan tingkat keberhasilan yang tinggi, maka perlu adanya penghilangan hambatan yang dapat memperlambat proses pembelajaran. Caranya adalah dengan menciptakan dan mengelola segala sesuatu yang mendukung pemercepatan pembelajaran, contohnya antara lain: mengubah suasana kelas, menggunakan iringan musik, penataan tempat duduk, dan sebagainya.
- f. *Quantum Learning* sangat menekankan pada kealamiah dan kewajaran dalam proses pembelajaran, bukan keadaan yang dibuat-buat. Karena kewajaran akan membuat suasana menjadi menyenangkan, nyaman segar, rileks, sehat, dan santai. Sedangkan hal yang dibuat-buat hanya menimbulkan suasana yang tegang, kaku, dan membosankan. Dalam hal ini

diperlukan kerjasama antara para perancang dan pelaksana agar tercipta kealamiah dan kewajaran dalam pembelajaran.

- g. *Quantum Learning* sangat menekankan pada kebermanaknaan dan kebermanaknaan proses pembelajaran, maka dari itu perlu dihadirkan pengalaman-pengalaman yang mudah dimengerti dan berarti bagi pembelajar. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan membawa dunia pembelajar ke dalam dunia pengajar dan sebaliknya, serta dilakukan secara seimbang.
- h. *Quantum Learning* adalah model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Hal tersebut diibaratkan dengan permainan simfoni yang sempurna dalam sebuah orkestra. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang mendukung, landasan yang kokoh, lingkungan yang menggairahkan, dan rancangan pembelajaran yang dinamis. Sedangkan isi pembelajaran terdiri dari penyajian yang prima dan luwes, melatih keterampilan belajar dan keterampilan hidup. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan dan harus dilaksanakan secara beriringan. Kegagalan dalam pembelajaran sering terjadi karena ketidakseimbangan dalam memadukan kedua hal utama tersebut.
- i. Perlu adanya penyusunan kurikulum agar terwujud kombinasi antara keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik. Karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya berdasarkan terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisik, namun karena terbentuknya keterampilan hidup bagi pembelajar.

- j. *Quantum Learning* sangat mementingkan nilai dan keyakinan yang positif dalam proses pembelajaran. Nilai dan keyakinan yang positif dapat dimisalkan pembelajar perlu memiliki keyakinan bahwa kesalahan bukan tanda bahwa orang tersebut bodoh atau akhir dari segalanya, kesalahan atau kegagalan merupakan tanda bahwa dirinya telah belajar. Nilai dan keyakinan positif seperti itu perlu terus menerus dikembangkan. Semakin kuat ditekankan, maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.
- k. *Quantum Learning* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. Dalam hal ini perlu diakui bahwa terdapat banyak keberagaman dalam gaya belajar. Untuk memenuhi kebutuhan pembelajar yang beragam tersebut, perancang maupun pelaksana dapat menggunakan bermacam-macam kiat dan metode pembelajaran.
- l. *Quantum Learning* sangat mengoptimalkan aktivitas tubuh dan otak/pikiran dalam pembelajaran. Aktivitas yang total antara tubuh dan pikiran akan membuat pembelajaran berlangsung lebih nyaman dan membuahkan hasil yang maksimal.

4. Faktor Pendukung *Quantum learning*

Pada penerapan model *Quantum Learning* kesuksesan siswa dapat dilihat dari unsur-unsur terkait yang tersusun dengan baik dalam sudut pandang yang berbeda. Diantaranya adalah suasana, lingkungan, landasan, rancangan nilai-nilai, dan keyakinan. Unsur-unsur tersebut harus benar-benar dimengerti oleh

guru (Bobbi, 2008: 14). Penjelasannya secara singkat antara lain: a) suasana, b) landasan, c) lingkungan, d) rancangan, dan e) nilai serta keyakinan.

a. Suasana

Guru harus dapat memilih dan menerapkan bahasa dengan baik dan benar, menjalin rasa simpati dengan siswa, membuat suasana nyaman dan menyenangkan, karena dengan terciptanya suasana tersebut, maka siswa akan termotivasi untuk lebih partisipatif dalam proses pembelajaran.

b. Landasan

Landasan mencakup hal-hal seperti kerangka kerja, tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang memberikan pedoman bagi siswa dan guru untuk bekerja dalam komunitas belajar.

c. Lingkungan

Guru harus memahami cara mengatur tatanan ruang kelas. Hal ini meliputi pengaturan meja dan kursi, penerangan yang cukup, warna, serta iringan musik yang membuat suasana belajar lebih santai dan nyaman.

d. Rancangan

Rancangan yang dimaksud merupakan penciptaan unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa secara terarah. Selain itu rancangan juga berfungsi agar siswa dapat lebih mendalami makna, dan menjalin proses tukar menukar informasi secara lebih baik, dengan guru maupun dengan teman.

e. Nilai-nilai dan keyakinan

Jika semua aspek ditata dengan baik, suatu keajaiban akan terjadi. Konteks tersebut dapat menciptakan rasa saling memiliki. Kelas akan menjadi komunitas belajar dan tempat belajar yang menyenangkan bagi siswa bukan karena unsur keterpaksaan. Dengan demikian nilai-nilai positif yang ada dalam proses pembelajaran akan lebih mudah ditanamkan dalam diri siswa.

Udin (2009: 126) mengatakan hal serupa bahwa pembelajaran *Quantum* mengkonsep tentang menata pentas lingkungan belajar yang tepat, maksudnya bagaimana penataan lingkungan belajar yang optimal baik secara fisik maupun mental.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, disimpulkan bahwa prinsip *Quantum Learning* yang dapat menciptakan lingkungan fisik pendukung untuk meningkatkan serta memperkuat proses belajar siswa, idealnya memiliki lingkungan belajar yang meliputi pencahayaan memadai, lebih berwarna, banyak poster informasi maupun motivasi, alat peraga, dan musik. Hal-hal tersebut merupakan elemen yang mudah dimasukkan ke dalam kelas, dan siswa dapat lebih menikmati belajar dalam lingkungan yang nyaman.

E. Penggunaan *Quantum Learning* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pada penerapan model pembelajaran *Quantum Learning*, terlebih dahulu perlu untuk mengetahui bagaimana gaya belajar masing-masing siswa. Bobbi (2008: 110) mengatakan gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan

kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi antar pribadi. Gaya belajar juga merupakan modalitas bagi seseorang untuk mengetahui bagaimana cara menyerap informasi secara lebih mudah. Modalitas dalam gaya belajar terdiri dari tiga unsur, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik (Bobbi, 2008: 112).

Pada umumnya banyak orang dapat menggunakan ketiga modalitas tersebut secara bersamaan dalam menyerap informasi tertentu, namun juga tidak jarang orang yang hanya cenderung untuk memaksimalkan salah satu dari ketiga modalitas tersebut. Michal Grinder (Bobbi, 2008: 112) mencatat bahwa dari tiga puluh siswa, terdapat dua puluh dua siswa yang dapat memakai ketiga modalitas tersebut, sedangkan enam siswa menonjol hanya pada salah satu modalitas, dan dua siswa lainnya dapat memakai dua modalitas.

Tujuan utama mengetahui gaya belajar siswa bukan memaksakan siswa untuk dapat menguasai ketiga modalitas belajar yang ada, namun untuk memberi fasilitas agar tidak ada siswa yang tertinggal dalam penyerapan informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Bagi siswa yang menonjol pada aspek visual, guru dapat menampilkan gambar ilustrasi, poster, atau tayangan interaktif. Bagi siswa auditorial, musik pengiring dapat diputarkan selama pembelajaran berlangsung secara variatif dan sesuai kegiatan pembelajaran. Bagi siswa kinestetik, guru dapat menerapkan games atau mini drama agar siswa mampu menyerap makna pembelajaran melalui gerak tubuh yang mereka lakukan.

Kerangka perencanaan model dikemukakan oleh Bobbi (2008: 88) yang mengatakan bahwa *Quantum Learning* mengacu pada konsep “TANDUR”,

merupakan akronim dari: Tanamkan, Alami, Namai, Dementsasikan, Ulangi, dan, Rayakan. Unsur- unsur ini membentuk basis struktur yang melandasi *Quantum Learning*. Kerangka perencanaan *Quantum Learning* adalah sebagai berikut: 1) tanamkan, 2) alami, 3) namai, 4) dementsasikan, 5) ulangi, dan 6) rayakan.

1. Tumbuhkan

Menyertakan siswa, memikat mereka, memuaskan keingintahuan mereka, dan membuat mereka tertarik dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajukan sebuah pertanyaan pancingan tentang pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, menyanyikan sebuah lagu yang berhubungan dengan materi yang hendak disampaikan, hal lain yang dapat dilakukan adalah memberikan sebuah teka-teki tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan materi.

2. Alami

Memberikan siswa suatu pengalaman belajar, menumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui dan menguasai suatu hal lebih dalam. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta siswa menyebutkan ciri-ciri sesuatu yang dikenal siswa menurut pengalamannya.

3. Namai

Pada rancangan *Quantum Learning* namai dilakukan agar siswa bisa tetap berada dalam lingkungan dimana ia sedang mempelajari suatu materi tertentu dan mudah mengingatnya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara diajak bertanya jawab tentang benda atau sesuatu hal yang mereka sukai

atau sesuatu hal tidak mereka ketahui. Sehingga mereka tertarik dengan pembelajaran karena keingintahuan mereka terjawab.

4. Demonstrasikan

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi. Hal ini dapat dilakukan dengan mempraktekan, menjelaskan, atau menampilkan sesuatu yang mereka ketahui dari hasil belajarnya. Hal ini akan membuat siswa merasa mampu dan lebih percaya diri.

5. Ulangi

Merekatkan gambaran keseluruhan. Pengulangan dalam hal ini bermanfaat untuk memperdalam ingatan siswa tentang materi yang sudah dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan permainan secara berkelompok untuk menyebutkan, menjelaskan, menebak, atau mempraktekan sesuatu yang telah mereka pelajari.

6. Rayakan

Menurut Bobbi DeP Potter sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan, perayaan juga menambah semangat belajar. Bentuk perayaan dalam hal ini dapat berupa pemberian tepuk tangan, penguatan, atau benda yang sifatnya membuat siswa merasa dihargai pekerjaannya dan selalu semangat untuk belajar

F. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Penelitian Alvany Rufaida (2010) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Melalui Model Quantum Learning Pada Siswa Kelas 2 SD Negeri Karangasem 1 Laweyan Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”. Hasil penelitian tersebut antara lain.
 - a. Model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas 2 SD Negeri Karangasem 1 Laweyan Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010.
 - b. Peningkatan nilai rata-rata kelas keterampilan menulis pada siklus I sebesar 68,9 %, kondisi awal 53,3%, meningkat menjadi 15,6%. Peningkatan pada siklus II sebesar 71,1%, kondisi awal 53,3%, meningkat menjadi 17,8%. Peningkatan pada siklus III sebesar 82,2%, kondisi awal 53,3%, meningkat menjadi 28,9%.
2. Penelitian Anna Rahmawati (2012) yang berjudul “Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI A Melalui Penggunaan Metode *Quantum Learning* Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Kauman Kecamatan Pleret Bantul. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Model pembelajaran *Quantum Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VI A SD Kauman Kecamatan Pleret Bantul.

- b. Peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siklus I sebesar 68,19%, kondisi awal 58,92%, meningkat menjadi 9,27%. Peningkatan pada siklus II sebesar 84,98%, kondisi awal 58,92%, meningkat menjadi 26,06%.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada masalah yang diteliti, masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah Keterampilan Berbicara, sedangkan masalah yang diteliti pada penelitian Alvany Rufaida di atas yaitu Keterampilan Menulis dan penelitian Anna Rahmawati yang fokus pada motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada model yang akan diterapkan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Quantum Learning*.

G. Kerangka Pikir

Mengingat pentingnya kedudukan pengajaran bahasa bagi dunia pendidikan, pengajaran ini diberikan sejak siswa sekolah dasar. Dalam hal ini pembelajaran bahasa di sekolah mempunyai konsep sederhana, yaitu pembelajaran yang sedapat mungkin menarik perhatian siswa untuk lebih senang dalam mempelajari bahasa dan mengapresiasikannya. Lain daripada itu, rendahnya keterampilan berbicara siswa di depan kelas menjadi titik tolak penelitian ini. Rendahnya keterampilan berbicara siswa di depan kelas disebabkan karena siswa terbiasa untuk pasif mendengarkan penjelasan dan mencatatnya di meja masing-masing. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran kurang termaksimalkan. Hal tersebut berujung pada sikap siswa yang sulit diminta untuk tampil di depan kelas, baik itu karena mereka tidak

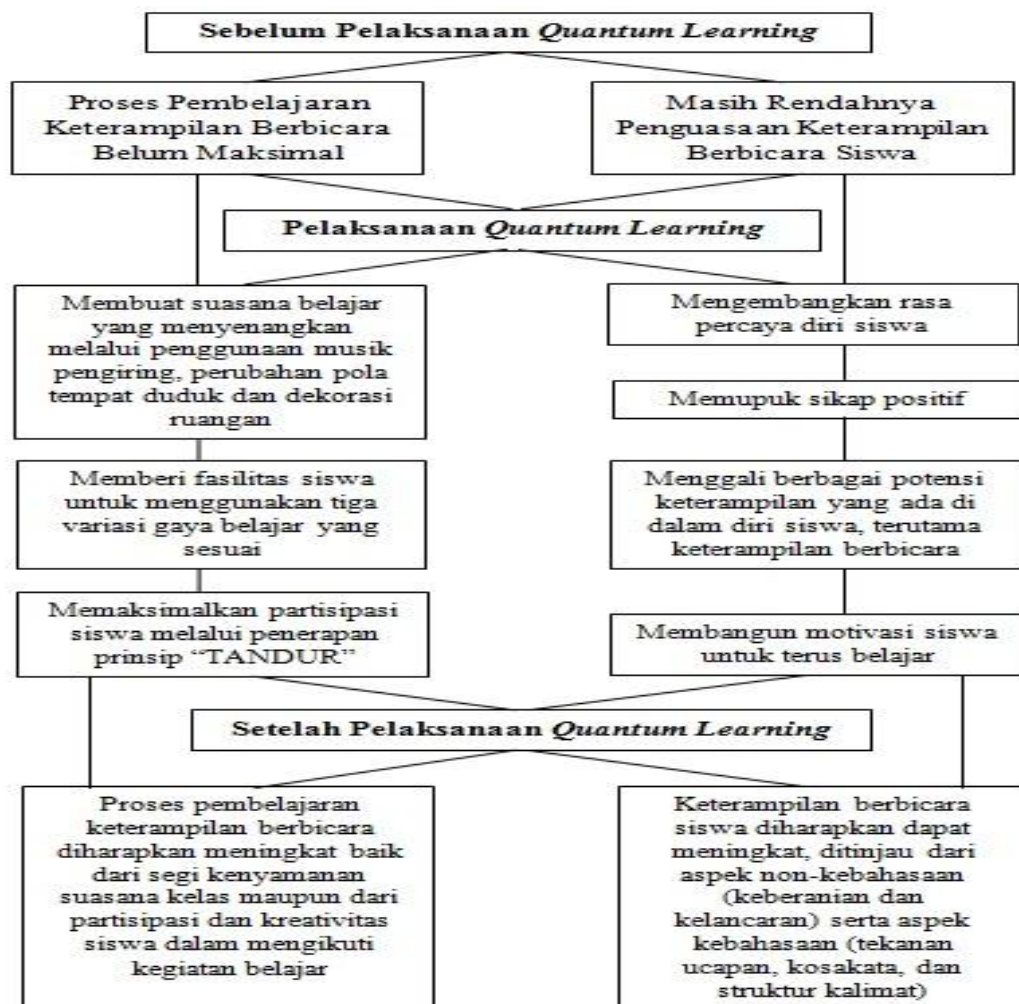
berani maupun malas untuk tampil walau hanya sekedar membacakan kesimpulan atau hasil diskusi mereka.

Salah satu cara agar keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan adalah dengan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih memaksimalkan partisipasi siswa. Ada berbagai macam model maupun metode yang mampu membuat suasana nyaman dalam kelas. Namun yang dibutuhkan adalah model atau metode yang erat kaitannya dengan aspek-aspek dalam keterampilan berbicara, dan model tersebut adalah *Quantum Learning*.

Quantum Learning merupakan model pembelajaran yang memadukan bermacam-macam unsur (fisik, musik, akademik, dan seni) untuk menghasilkan atmosfer belajar yang nyaman serta menyenangkan bagi pembelajar. *Quantum Learning* dipilih oleh peneliti, karena *Quantum Learning* berkerja dengan cara menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri seseorang. Rasa percaya diri tersebut erat kaitannya dengan aspek non-kebahasaan pada keterampilan berbicara. Dengan tumbuhnya rasa percaya diri siswa diharapkan akan tumbuh pula keberanian untuk tampil di depan kelas. Dengan keberanian yang cukup, maka siswa akan mampu berbicara dengan lancar. Ketika keberanian serta kelancaran telah di dapat, maka siswa akan lebih mudah untuk dilatih agar mampu berbicara lebih baik di depan kelas, misalnya teknik tekanan, ucapan, pemilihan kosakata, dan struktur kalimat yang tepat. Berdasarkan keberhasilan model *Quantum Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis dan motivasi siswa dalam penelitian relevan yang telah

dijelaskan sebelumnya turut menjadi acuan bagi peneliti untuk menggunakan *Quantum Learning* sebagai tindakan dalam penelitian ini.

Quantum Learning erat kaitannya dengan aspek non-kebahasaan pada keterampilan berbicara siswa. Namun dengan tumbuhnya aspek non-kebahasaan, diharapkan akan tumbuh juga aspek kebahasaan seiring dengan latihan dan proses pengulangan yang ada dalam strategi “Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan”. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pikir

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Quantum Learning*.
2. Keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Quantum Learning*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut. Hamzah (2011: 63) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan keterampilan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Zainal (2011: 3) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya.

Sifat dari penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian tindakan kolaboratif yang berarti melibatkan beberapa pihak dari luar guru sebagai peneliti misalnya teman sejawat sebagai pengamat atau *observer* dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Burns (Suwarsih, 2007: 9) kolaborasi atau kerja sama perlu dan penting dilakukan dalam PTK karena PTK yang dilakukan secara perorangan bertentangan dengan hakikat PTK itu sendiri. Dengan demikian, guru tidak harus bekerja sendiri dalam melaksanakan PTK, namun dapat dilakukan dengan bantuan teman sejawat.

Teman sejawat dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa. Tugas dari kolaborator adalah memberi masukan-masukan dan bertindak sebagai mitra diskusi dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru yang sekiranya layak untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas.

Kemmis dan Mc Taggart (Suwarsih, 2007: 9) mengemukakan beberapa butir penting tentang PTK kolaboratif yaitu: 1) penelitian tindakan yang sejati adalah penelitian tindakan kolaboratif, yaitu yang dilakukan oleh sekelompok peneliti melalui kerja sama dan kerja bersama, 2) penelitian kelompok tersebut dapat dilaksanakan melalui tindakan anggota kelompok perorangan yang diperiksa secara kritis melalui refleksi demokratik dan dialogis, 3) optimalisasi fungsi PTK kolaboratif dengan mencakup gagasan-gagasan dan harapan-harapan semua orang yang terlibat dalam situasi terkait, dan 4) pengaruh langsung hasil PTK pada guru dan murid-muridnya serta sekaligus pada situasi dan kondisi yang ada.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap. Sekolah Dasar yang beralamat di Jalan Duren, Karangandri, Kesugihan, Cilacap ini berlokasi di daerah pedesaan yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk suasana kota, walaupun begitu Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap merupakan Sekolah Dasar yang sangat potensial karena prestasi yang ditorehkan beberapa peserta didiknya cukup membanggakan. Alasan

pemilihan Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap yaitu karena potensi siswa berupa keterampilan berbicara belum digali secara maksimal. Berikut adalah data mengenai kondisi awal pada keterampilan berbicara siswa.

Tabel 1: Nilai Awal Keterampilan Berbicara Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap

KKM	Nilai rata-rata keterampilan berbicara
70	67,5

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 yang berlokasi di desa Karangandri, kecamatan Kesugihan, kabupaten Cilacap. Penelitian berlangsung dalam waktu satu bulan, yaitu dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2014.

C. Subjek Penelitian

Menurut Supranto (1989: 15) Populasi merupakan kumpulan seluruh elemen yang sejenis akan tetapi dapat dibedakan satu sama lain. Menurut Sugiyono (2008: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Winarno (1990: 93) mengatakan populasi merupakan kelompok lebih besar yang menjadi sasaran generalisasi. Populasi ini dirumuskan sebagai semua anggota kelompok orang, kejadian atau obyek yang telah dirumuskan secara jelas. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan obyek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat

tertentu berkaitan dengan masalah penelitian untuk dijadikan sasaran penelitian.

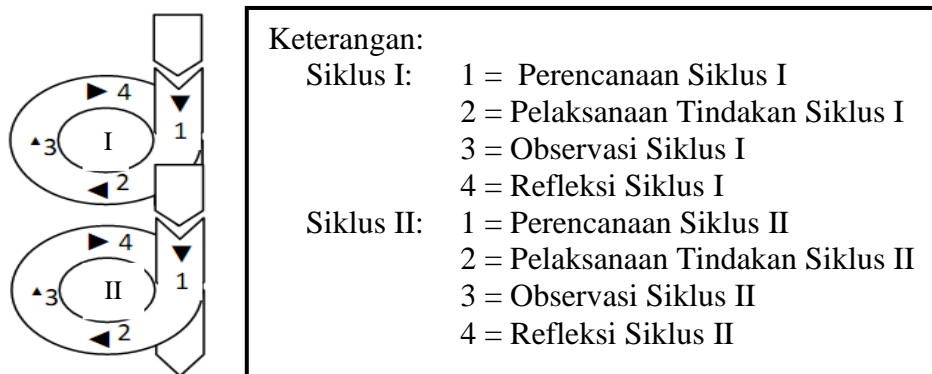
Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap yang berjumlah 31 siswa, terdiri dari 17 siswa putra dan 14 siswa putri. Jadi, pengambilan populasi untuk dijadikan responden sebanyak 31 siswa. Dalam pembagian kelompok dalam satu kelas adalah acak atau bersifat random. Dalam hal ini populasi kurang dari 100, maka penelitian ini termasuk penelitian populasi. Berikut adalah data siswa kelas V yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 2: Data Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04.

Kelas	Jumlah siswa	Laki-laki	Perempuan
V	31	17	14

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian tindakan kelas ini mengacu pada siklus-siklus yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Desain penelitian yang digunakan merujuk pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang didasarkan pada empat komponen pokok yang lazim dilalui antara lain perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Hamzah, 2011: 69). Desain penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc. Taggart dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc. Taggart

Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini merupakan rangkaian siklus. Peneliti merencanakan dua siklus, namun jika dalam proses penelitian belum terjadi peningkatan pada aspek keterampilan berbicara siswa, maka akan memungkinkan untuk diadakan kembali siklus-siklus selanjutnya sampai dengan adanya peningkatan dalam aspek keterampilan berbicara siswa. Tiap siklus yang diterapkan terdiri dari langkah-langkah, antara lain: 1) perencanaan/*planning*, 2) tindakan, 3) pengamatan/*observing*, dan 4) refleksi.

1. Perencanaan

Tahap perancangan merupakan persiapan yang dilakukan sebelum menerapkan *treatment* dalam pembelajaran. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan masalah di lapangan, dilakukan melalui pengamatan dan dokumentasi dengan mencatat permasalahan pada pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap

- b. Merencanakan langkah-langkah pemecahan masalah, mulai dari perencanaan siklus I. Perencanaan yang dibuat bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya
- c. Merancang instrumen penelitian sebagai pedoman dalam melakukan observasi dan penilaian keterampilan berbicara siswa.

2. Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, *treatment* yang akan digunakan berupa model *Quantum Learning* mulai diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara. Penerapan tindakan ini dipandu oleh perencanaan yang telah dibuat, bersifat fleksibel, tidak tetap, dan dinamis.

3. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Hal yang diamati berupa aktivitas guru dalam menerapkan model *Quantum Learning*, partisipasi siswa dalam setiap kegiatan, kerjasama tim, dan pengamatan terhadap keterampilan berbicara siswa saat siswa berdiskusi dan pada waktu menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

4. Tahap Refleksi

Guru mengadakan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi ini dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya. Bila hasil refleksi dan evaluasi siklus I menunjukkan adanya

peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap, maka tidak perlu dilanjutkan dengan siklus II. Namun apabila belum memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan berbicara, maka dibuat siklus II yang meliputi: tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi tindakan dan tahap refleksi.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pengamatan, tes, dan dokumentasi. Secara lebih lengkap diuraikan di bawah ini.

1. Tes berbicara digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara dengan praktik berbicara secara individual maupun berkelompok berdasarkan aspek-aspek penilaian yang telah disusun.
2. Pengamatan adalah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu hal secara langsung, teliti, dan sistematis (Nurgiyantoro, 2002: 57). Alat yang digunakan dalam pengamatan berupa lembar observasi. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan model *Quantum Learning* telah berjalan dengan baik atau belum diterapkan secara optimal.
3. Dokumentasi merupakan pengumpulan berkas berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus oleh peneliti. Dokumentasi yang dilakukan dapat berupa analisis pada daftar nilai siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dipakai guru, dan pengambilan foto otentik dalam proses pembelajaran.

F. Instrumen

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-test, hal tersebut dikarenakan variable terikat yang berupa keterampilan berbicara tidak dapat diuji secara tertulis. Adapun penjelasan mengenai instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes Berbicara

Tes berbicara dilakukan secara praktik, dapat berupa presentasi hasil diskusi, bercerita, berdialog dalam permainan drama, dan mengungkapkan pendapat dalam tanya jawab dengan guru. Tes ini dilakukan pada awal sebelum diberikan *treatment*, serta diberikan pada akhir setelah *treatment* selesai diberikan. Tujuan diadakannya tes adalah untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* oleh peneliti. Berikut adalah kisi-kisi tes keterampilan berbicara dan rubrik penilaian.

Tabel 3: Kisi-kisi Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor maksimal
1	Aspek kebahasaan	a. Tekanan	16
		b. Ucapan	12
		c. Kosakata	16
		d. Struktur kalimat	24
2	Aspek Non-kebahasaan	a. Keberanian	16
		b. Kelancaran	16
Jumlah			100

Dari kelima aspek di atas penilaian diturunkan menjadi 5 kriteria dengan tingkatan seperti di bawah ini:

- 0-20 : Buruk
- 21-40 : Sangat Kurang
- 41-60 : Cukup
- 61-80 : Baik
- 81-100 : Sangat Baik

Adapun rubrik yang menjadi dasar atau acuan dalam pemberian skor dalam penilaian keterampilan berbicara siswa seperti di bawah ini.

Tabel 4: Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor	Kriteria
1	Tekanan	jika penempatan nada, tekanan, dan jeda sudah tepat	13-16	Sangat Baik
		jika penempatan nada dan tekanan tepat, tetapi jeda kurang tepat	9-12	Baik
		jika penempatan nada tepat, namun tekanan, jeda belum tepat	5-8	Kurang
		jika penempatan nada, tekanan, dan jeda belum tepat	1-4	Kurang Baik
2	Ucapan	jika pembicaraan mudah dipahami, vokal jelas, dan tidak ada pengaruh bahasa daerah atau bahasa yang tidak baku	10-12	Sangat Baik
		jika pembicaraan mudah dipahami, tetapi vokal kurang jelas, dan kadang terpengaruh bahasa yang tidak baku	7-9	Baik
		jika pembicaraan sulit dipahami, vokal kurang jelas, dan terpengaruh bahasa yang tidak baku	4-6	Kurang
		jika pembicaraan tidak dapat dipahami, vokal tidak jelas, suara tidak terdengar, dan terpengaruh bahasa yang tidak baku	1-3	Kurang Baik
3	Kosakata	jika kosakata banyak, penggunaan dan pengucapan sudah benar	13-16	Sangat Baik
		jika kosakata terbatas, tetapi penggunaan dan pengucapan sudah benar	9-12	Baik
		jika kosakata terbatas, kurang tepat penggunaannya, tetapi sudah benar mengucapkannya	5-8	Kurang
		jika kosakata terbatas, kurang tepat penggunaannya, dan sering salah mengucapkannya	1-4	Kurang baik

4	Struktur Kalimat	kalimat yang diucapkan sudah sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, dapat menempatkan subyek, predikat, obyek secara tepat, dan sudah ada keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain	19-24	Sangat Baik
		kalimat yang diucapkan sudah sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, dapat menempatkan subyek, predikat, obyek secara tepat, namun belum ada keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain.	13-18	Baik
		kalimat yang diucapkan sudah sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, namun masih belum bisa menempatkan subyek, predikat, obyek secara tepat, dan belum ada keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain	7-12	Kurang
		kalimat yang diucapkan belum sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, masih belum bisa menempatkan subyek, predikat, obyek secara tepat, serta belum ada keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain.	1-6	Kurang Baik
5	Keberanian	jika siswa mampu presentasi di depan kelas dengan berani, tanpa gugup, disertai gerak-gerik untuk mendukung pembicaraan, serta tatapan mata yang mengarah pada pendengar	13-16	Sangat Baik
		jika siswa mampu presentasi di depan kelas tanpa gugup, namun belum ada gerak tubuh dan belum berani menatap teman	9-12	Baik
		jika siswa sudah berani maju ke depan kelas untuk presentasi, walau ada rasa takut dan gugup	5-8	Kurang
		jika siswa belum berani berbicara di depan kelas, hanya mampu berbicara di tempat duduk	1-4	Kurang Baik
6	Kelancaran	kalimat lancar dan tidak terputus-putus	13-16	Sangat Baik
		kalimat lancar tetapi kurang stabil	9-12	Baik
		lambat, kalimat lancar tetapi ada bunyi /e/, /anu/, ?em/, dan lain-lain	5-8	Kurang Baik
		lambat, kalimat putus-putus, jeda panjang, dan kalimat pendek-pendek	1-4	Kurang Baik

2. Lembar observasi

Lembar observasi merupakan lembar yang berisi daftar aspek-aspek pokok mengenai pengamatan terhadap proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa, dan guru. Selain itu, lembar observasi ini juga digunakan untuk mengukur apakah pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan tahapan-tahapan pada pembelajaran yang menggunakan model *Quantum Learning*. Berikut adalah contoh lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses penerapan model *Quantum Learning*.

Tabel 5: Lembar Observasi Aktivitas Guru Dalam Proses Penerapan Model

Quantum Learning

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Tumbuhkan	Menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran				
		Penyampaian materi dengan kesan yang menyenangkan				
2	Alami	Menggali hal-hal yang diketahui siswa terkait materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat				
3	Namai	Membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dengan diskusi kelompok				
4	Demonstrasikan	Memberi kesempatan siswa untuk presentasi atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari				
5	Ulangi	Mereview pembelajaran secara keseluruhan dan mengulangi materi yang kurang dipahami siswa				
6	Rayakan	Pemberian penguatan berupa reward (pujian, tepuk tangan, bernyanyi)				
7	Penggunaan tiga variasi gaya belajar	Visual : penggunaan media gambar atau poster, slideshow, atau video				
		Auditorial : penggunaan musik pengiring dalam proses pembelajaran				
		Kinestetik : penggunaan teknik belajar yang memanfaatkan gerak tubuh siswa				
Skor Mentah						
Total						
Persentase						
Kriteria						

Tabel 6: Lembar Observasi Aktivitas Siswa Dalam Proses Penerapan Model

Quantum Learning

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Aktivitas Fisik	Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru				
		Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru				
		Siswa aktif menyatakan pendapat				
		Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran				
2	Aktivitas Mental	Siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran				
		Siswa bebas mengekspresikan diri				
		Siswa lebih kreatif dalam belajar				
		Siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan kelas				
Skor Mentah						
Total						
Persentase						
Kriteria						

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan yaitu secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dengan mencari rerata. Teknik mencari rerata digunakan dalam menganalisis hasil penilaian keterampilan berbicara siswa dalam satu kelas. Selain teknik rerata digunakan pula teknik persentase yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase siswa yang telah memenuhi KKM. Berikut adalah rumus mencari rerata menurut Sudjana (2010: 109) dan teknik persentase yang digunakan.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata kelas
 $\sum x$ = jumlah nilai siswa
 N = banyaknya siswa

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Memenuhi Kriteria}}{\text{Jumlah Keseluruhan Siswa}} \times 100\%$$

Sedangkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan skala bertingkat dan dianalisis dengan teknik persentase. Berikut adalah teknik persentase menurut M. Ngalim Purwanto (2010: 102).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai Persentase
R = Skor Mentah
SM = Skor Maksimal

Berdasarkan hasil persentase tersebut kemudian diturunkan menjadi empat kriteria sebagai berikut.

100% - 75% : aktivitas guru/siswa dalam pembelajaran sangat baik

<75% - 50% : aktivitas guru/siswa dalam pembelajaran baik

<50% - 25% : aktivitas guru/siswa dalam pembelajaran cukup

<25% - 0% : aktivitas guru/siswa dalam pembelajaran kurang

H. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu penelitian, perlu adanya kriteria atau acuan dalam pengukuran. Pada penelitian ini digunakan dua kriteria keberhasilan, yaitu kriteria keberhasilan proses pembelajaran keterampilan berbicara dan kriteria keberhasilan keterampilan berbicara. Kriteria keberhasilan proses pembelajaran keterampilan berbicara ditentukan berdasarkan persentase observasi aktivitas guru maupun siswa yang mencapai 75%-100% atau masuk dalam kriteria “Sangat Baik”. Ketercapaian tersebut ditunjukkan dengan kondisi siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan menyatakan pendapat, siswa lebih partisipatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa bebas mengekspresikan diri, siswa lebih kreatif dalam belajar, serta siswa menjadi lebih berani dan percaya diri tampil di depan kelas. Sedangkan dari sisi guru, keberhasilan dapat dilihat dari penguasaan prinsip-prinsip Quantum Learning berupa “TANDUR” dan tiga variasi gaya belajar yang telah sesuai dengan pedoman.

Kriteria keberhasilan keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan membandingkan hasil tes sebelum tindakan dengan dan sesudah tindakan yang bertujuan. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika peningkatan keterampilan berbicara mencapai 75% dari jumlah siswa yang kriteria ketuntasan minimum kelas yaitu 70. Apabila kriteria tersebut terpenuhi, maka siklus penelitian berhenti dan dinyatakan berhasil.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Tindakan dilakukan sesuai dengan jadwal dan alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V. Tindakan dilaksanakan pada tanggal 24, 25, dan 27 Maret 2014 dengan alokasi waktu yang sama, yaitu dua jam pelajaran atau 2x35 menit.

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan beberapa hal yaitu:

- 1) mempersiapkan materi ajar keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu mengomentari persoalan faktual, menanggapi cerita, dan cerita pendek anak,
- 2) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara dengan menitikberatkan pada penggunaan model *Quantum Learning*,
- 3) mempersiapkan media yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran, antara lain: gambar-gambar tentang kegiatan atau peristiwa yang pernah terjadi di sekitar, teks cerita pendek, tayangan cerita pendek yang diilustrasikan melalui tayangan video, dan video contoh drama,

- 4) mempersiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar penilaian keterampilan berbicara siswa,
- 5) mempersiapkan musik pengiring dan menempelkan poster-poster motivasi pada dinding kelas yang akan digunakan sebagai penunjang pembelajaran *Quantum Learning*, dan
- 6) mengatur posisi bangku siswa agar tercipta suasana baru yang kondusif.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator menetapkan tindakan sesuai perencanaan yang telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara subjek penelitian yaitu siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap. Pelaksanaan tahapan siklus I terdiri dari dua pertemuan. Berikut adalah uraian mengenai tahapan tindakan dalam pembelajaran.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2014 pukul 09.00-10.10 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Tema yang digunakan adalah “Memilih Sesuatu Yang Menarik”, dengan materi Mengomentari Persoalan Faktual.

Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan kelas, menyapa siswa, dan berdoa.
- b) Guru menyiapkan musik pengiring yang akan diputar selama pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

- c) Pembelajaran diawali dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. (Tanamkan)

Kegiatan Inti

- a) Siswa mendengarkan contoh persoalan faktual berupa berita melalui media radio. (Alami)
- b) Siswa diminta untuk mengomentari berita yang telah mereka dengarkan. (Alami)
- c) Siswa diminta untuk berkelompok untuk membahas persoalan faktual yang sering mereka temui pada media informasi misalnya koran, radio, atau televisi. (Namai)
- d) Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok maju ke depan kelas untuk menceritakan persoalan yang telah mereka bahas. (Demonstrasikan)
- e) Kelompok lain mengajukan pertanyaan tentang persoalan faktual yang dipresentasikan. (Ulangi)

Kegiatan Akhir

- a) Siswa bersama guru menyampaikan kesimpulan dan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan. (Ulangi)
- b) Siswa diberi tugas untuk mempelajari materi tentang peristiwa yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari di rumah
- c) Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengadakan *ice breaking* berupa permainan “Menjadi Cermin”. (Rayakan)

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2014 pukul 07.00-08.10 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Tema yang digunakan adalah “Mengamati Lingkungan Sekitar”, dengan materi Menanggapi Cerita Tentang Peristiwa.

Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan kelas, menyapa siswa, dan berdoa.
- b) Guru menyiapkan musik pengiring yang akan diputar selama pembelajaran di kelas sedang berlangsung.
- c) Pembelajaran diawali dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. (Tanamkan)

Kegiatan Inti

- a) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang contoh peristiwa yang pernah dialami. (Tanamkan)
- b) Siswa diajak untuk bertanya jawab tentang peristiwa yang pernah mereka alami misalnya rekreasi paling mengesankan, prestasi yang pernah diraih, atau keinginan yang telah terwujud. (Alami)
- c) Siswa diminta untuk berkelompok untuk membahas peristiwa yang pernah mereka alami di lingkungan sekolah, di rumah, atau di lingkungan tempat bermain siswa. (Namai)
- d) Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok maju ke depan kelas untuk menceritakan peristiwa yang sering terjadi sehari-hari. (Demonstrasikan)

- e) Kelompok lain mengajukan pertanyaan atau menanggapi cerita yang di presentasikan. (Ulangi)

Kegiatan Akhir

- a) Siswa bersama guru menyampaikan kesimpulan dan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan. (Ulangi)
- b) Siswa diberi tugas untuk mempelajari materi tentang cerpen di rumah.
- c) Sebelum mengakhiri pembelajaran, terdapat siswa yang ingin memperlihatkan bakatnya dibidang menari. (Rayakan)

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2014 pukul 09.00-10.10 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Tema yang digunakan adalah “Asyiknya Membaca Buku”, dengan materi yang dibahas yaitu Cerita Pendek Anak. Berikut adalah rincian kegiatan yang diterapkan pada siklus I pertemuan pertama.

Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan kelas, menyapa siswa, dan berdoa.
- b) Pembelajaran diawali dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. (Tanamkan)

Kegiatan Inti

- a) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan dipelajari melalui contoh berupa teks cerpen yang diceritakan secara langsung. (Tanamkan)

- b) Siswa diminta untuk memberikan tanggapan tentang unsur-unsur cerita yang terkandung dalam cerpen yang telah diceritakan guru.
(Alami)
- c) Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok diskusi dan penataan tempat duduk siswa sesuai dengan kelompok mereka masing-masing.
- d) Siswa secara berkelompok berdiskusi tentang cerita pendek yang menggambarkan hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
(Namai)
- e) Siswa dilatih untuk berani dan percaya diri untuk berbicara di depan kelas dengan meminta agar tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, serta menjawab atau menanggapi pertanyaan dan pendapat dari kelompok lain. (Demonstrasikan)

Kegiatan Akhir

- a) Siswa bersama guru menyampaikan kesimpulan dan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan. (Ulangi)
- b) Guru mengajak siswa untuk mengadakan *ice breaking* “Pesan Berantai”. (Rayakan)
- c) Siswa diberi tugas untuk mempelajari materi tentang drama di rumah.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan oleh observer yaitu peneliti. Observasi dilakukan mulai dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran. Pada tahap

ini peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran keterampilan berbicara yang terdiri dari aktivitas guru dan siswa.

1) Aktivitas Guru

Peningkatan keterampilan berbicara siswa sebagai objek penelitian erat kaitannya dengan cara guru menerapkan model *Quantum Learning* dalam pembelajaran. Penerapan model *Quantum Learning* pada siklus I belum terlaksana secara optimal. Pada Siklus I guru masih terlihat kaku. Guru terlihat masih terbawa dengan cara mengajar sebagaimana biasanya sebelum tindakan dilakukan. Namun melalui diskusi dan kerjasama dengan peneliti, guru mampu tampil lebih baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Aktivitas guru siklus I

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dengan guru, terdapat aktivitas yang perlu dimaksimalkan oleh guru pada siklus I antara lain: a) penyampaian apersepsi, b) penyampaian materi dengan kesan yang

menyenangkan, c) mengulangi materi yang belum dipahami siswa, dan d) pemberian reward untuk memotivasi siswa. Penyampaian apersepsi yang dilakukan guru sebelum materi pelajaran diberikan sudah ada, namun guru terlihat kesulitan untuk mengaitkannya dengan materi pokok. Hal tersebut disebabkan karena guru tidak biasa menggunakan apersepsi sebelum memulai pembelajaran. Ketidakbiasaan guru dalam menggunakan model pembelajaran baru juga mempengaruhi cara penyampaian materi. Suasana yang seharusnya menyenangkan menjadi terkesan kaku. Manajemen waktu turut berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tindakan, kurangnya kontrol waktu membuat guru lupa untuk mengulangi materi yang belum dipahami siswa. Penguatan berupa reward secara verbal masih minim dilakukan guru. Guru terlihat canggung ketika akan memuji siswa.

2) Aktivitas Siswa

Pada awal penerapan tindakan siklus I, antusiasme siswa sudah terlihat. Pada saat pembelajaran dimulai, siswa mampu dikondisikan dengan baik oleh guru. Antusiasme siswa untuk memulai kegiatan belajar terlihat sangat tinggi. Siswa terlihat lebih bersemangat untuk belajar dengan suasana kelas yang baru dengan banyak poster dan hiasan, bangku yang ditata berbeda. Adanya musik pengiring juga sangat membantu konsentrasi siswa dalam berdiskusi kelompok. Semangat dan kesiapan siswa terbukti ketika guru meminta untuk berdiskusi kelompok.

Siswa begitu sigap mulai dari pembentukan kelompok sampai pada kegiatan berdiskusi.

Namun di samping itu siswa masih membutuhkan dorongan guru untuk berani tampil di depan kelas untuk presentasi hasil diskusi kelompok. Hal tersebut terlihat ketika siswa selesai berdiskusi, saat guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka masing-masing di depan kelas, siswa terkejut dan mengeluh. Ada berbagai macam tanggapan dari beberapa siswa, contohnya sebagai berikut: “yah...., kirain cuma ditulis doang pak”, “kalau dibaca di tempat duduk masing-masing boleh tidak pak?”. Ekspresi yang menunjukkan penolakan untuk presentasi di depan kelas juga terlihat dari siswa lain, diantaranya ada yang saling dorong untuk mewakili presentasi, saling tunjuk untuk maju terlebih dulu, dan ada pula yang hanya diam di tempat duduk.

Melihat keadaan siswa yang tidak siap untuk mencoba presentasi hasil diskusi di depan kelas, guru berinisiatif untuk tetap meminta siswa presentasi, namun dengan cara semua anggota kelompok tampil di depan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok mereka. Tujuan guru adalah agar keberanian dan rasa percaya diri siswa tetap dapat dilatih sedikit demi sedikit. Usaha guru tidak sia-sia, siswa bersedia mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas secara bersama-sama dengan anggota kelompok mereka. Namun pada saat siswa melakukan

presentasi, tidak sedikit siswa yang terlihat masih malu dan takut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Penampilan pertama siswa pada siklus I

Pada kegiatan selanjutnya keberanian siswa mulai muncul dalam memberikan pendapat dan tanya jawab dengan guru. Selain itu siswa terlihat lebih mudah dikondisikan untuk berdiskusi kelompok. Namun beberapa kendala masih sedikit dialami siswa, yaitu siswa belum menguasai kelancaran dan tekanan dalam berbicara, sehingga hal yang dibicarakan siswa terdengar datar. Peningkatan aktivitas siswa tersebut dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

d. Refleksi dan Revisi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini peneliti dan guru sebagai kolabotator melakukan diskusi untuk mengetahui keberhasilan yang telah didapat dan kekurangan dari tindakan yang telah diterapkan. Hal tersebut bertujuan agar hasil pada siklus selanjutnya dapat lebih ditingkatkan. Berdasarkan hasil refleksi ditemukan beberapa permasalahan antara lain: a) sikap siswa belum terbuka, b) merasa tidak siap jika diminta untuk presentasi, c) bahasa yang digunakan masih belum baku, dan d) penempatan tekanan masih datar.

Siswa belum sepenuhnya terbuka, hal tersebut terlihat dari beberapa siswa yang masih malu dan takut untuk bertanya, menjawab, maupun berpendapat. Hampir separuh jumlah siswa juga masih terlihat tidak siap jika diminta untuk presentasi di depan kelas. Pada saat siswa berbicara, siswa masih mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa yang tidak baku, contohnya: “aja”(saja), “emoh” (tidak mau), “enggak” (tidak), “duluan” (lebih dulu), “biarin” (biarkan). Berikut adalah contoh kalimat tidak baku yang masih sering digunakan siswa: “Dia *aja* Pak yang maju *duluan!*”, “*Biarin aja* Pak kalau mereka *enggak* mau”.

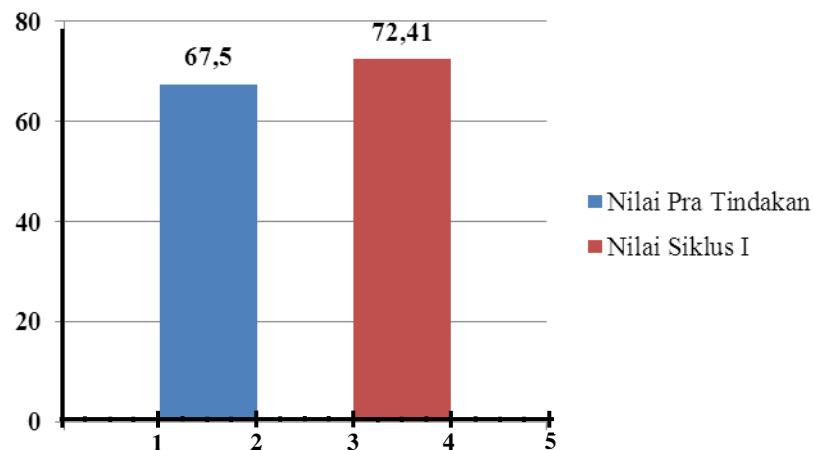
Masalah penempatan tekanan dalam berbicara juga perlu lebih diperhatikan, karena pembicaraan siswa masih terdengar datar tanpa adanya penempatan tekanan yang baik. Guru perlu memberi contoh

secara langsung tentang bagaimana cara menyampaikan pembicaraan dengan penempatan tekanan yang baik agar tidak terdengar datar oleh pendengar. Selain contoh secara langsung, guru juga dapat memberikan contoh berupa tayangan video tentang cara penyampaian pembicaraan yang baik. Hal-hal tersebut perlu untuk dibenahi guru dalam pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

Namun pembelajaran yang telah dilaksanakan terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 4,91, kondisi awal 67,5 meningkat menjadi 72,41. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 dan gambar 6 di bawah ini.

Tabel 7. Peningkatan keterampilan berbicara siswa Siklus I

Kelas	Nilai Rerata	
	Pra Tindakan	Siklus I
V	67,5	72,41



Gambar 6. Grafik Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Persentase ketuntasan keterampilan berbicara dengan menggunakan model Quantum Learning pada siklus I meningkat sebesar 4 siswa atau 12,90%, kondisi awal 12 siswa atau 38,70%, meningkat menjadi 16 siswa atau 51,61%. Pada siklus I siswa yang belum tuntas dikarenakan belum mencapai indikator keberhasilan, sehingga diadakan tindakan selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Persentase Ketuntasan Siswa Siklus I

Kelas	Pra Tindakan		Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
V	12	38,70%	16	51,61%

2) Revisi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Adapun perubahan yang akan diterapkan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut:

- a) guru diharapkan dapat lebih percaya kepada siswanya untuk belajar mandiri,
- b) diperlukan perubahan sikap guru untuk lebih terbuka dan luwes untuk menerapkan model pembelajaran baru, agar siswa nyaman serta tidak canggung dalam bertanya atau berpendapat,
- c) menyiapkan pola tempat duduk yang baru untuk memperbaharui suasana,
- d) mempersiapkan musik pengiring yang tepat untuk digunakan pada suasana-suasana tertentu,

- e) motivasi berupa pujian lebih diperbanyak namun tetap harus sesuai porsi, dan
- f) mempersiapkan *ice breaking* yang lebih menarik.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II adalah tahap penyempurnaan dari siklus I materi yang digunakan masih mengarah pada topik drama, namun metode yang digunakan berbeda dengan siklus sebelumnya. Berdasarkan uraian hasil refleksi dan revisi siklus sebelumnya, maka siklus II terdapat beberapa modifikasi atau perubahan, namun tetap pada rencana yang telah ditetapkan, yaitu tindakan dilakukan sesuai dengan jadwal dan alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V. Tindakan dilaksanakan antara lain pada tanggal 31 Maret 2014, 1 dan 3 April 2014 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Siklus II akan dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan pada tahap ini peneliti melakukan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan materi ajar keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu unsur-unsur drama, bermain drama, dan *team games tournament*.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara dengan menitikberatkan pada penggunaan model *Quantum Learning*.

- 3) Mempersiapkan media yang akan dipergunakan pada proses pembelajaran, antara lain: video dan gambar pelaksanaan drama pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Mempersiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar penilaian keterampilan berbicara siswa.
- 5) Mengatur posisi duduk baru agar siswa tidak jenuh dan kondusif untuk kegiatan permainan yang akan dilakukan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tahapan siklus II terdiri dari dua pertemuan. Berikut adalah uraian mengenai tahapan tindakan dalam pembelajaran.

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2014 pukul 09.00-10.10 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Tema yang dibahas adalah “Merekam Pengalaman Hidup” dengan materi yaitu Menemukan Unsur Drama. Berikut adalah rincian kegiatan pada pertemuan pertama siklus II.

Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan kelas, menyapa siswa, dan berdoa.
- b) Guru menyiapkan musik pengiring yang akan diputar selama pembelajaran di kelas sedang berlangsung.
- c) Guru menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan kembali tentang unsur-unsur cerita yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
(Tanamkan)

Kegiatan Inti

- a) Siswa diingatkan kembali pembelajaran pada pertemuan sebelumnya tentang unsur-unsur yang ada dalam cerita pendek, kemudian guru juga menyampaikan bahwa unsur-unsur tersebut juga terdapat pada drama. (Tanamkan)
- b) Untuk memperjelas, guru menayangkan beberapa video tentang contoh drama. (Tanamkan)
- c) Guru mengajarkan cara membuat catatan materi dengan menggunakan peta konsep (*Mind Mapping*) agar siswa tertarik untuk membuat catatan sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing. (Tanamkan)
- d) Siswa diajak untuk menemukan unsur-unsur drama yang telah mereka saksikan dan mencatatnya. (Alami)
- e) Siswa diminta untuk merubah posisi tempat duduk menjadi mengelompok dengan kelompok masing-masing.
- f) Siswa diminta berdiskusi kelompok untuk membuat peta konsep (*Mind Mapping*) tentang unsur-unsur drama yang telah mereka catat. (Namai)
- g) Siswa bebas menggunakan warna untuk membuat peta konsep, tiap anggota kelompok memiliki andil untuk saling membantu menggambar atau mengingatkan tentang bagaimana unsur-unsur drama kelompok yang mereka komentari pada pertemuan sebelumnya. (Namai)

- h) Siswa diminta untuk menyajikan hasil diskusi berupa peta konsep (*Mind Mapping*) dan mempresentasikannya di depan kelas. (Demonstrasikan)

Kegiatan Akhir

- a) Siswa bersama guru menyampaikan kesimpulan dan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan. (Ulangi)
- b) Siswa diajak untuk memainkan permainan “Marina Menari”. (Rayakan)
- c) Siswa diberi tugas untuk berlatih drama di rumah masing-masing.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 1 April 2014 pukul 07.00-08.10 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Tema yang dibahas adalah “Kegiatan” dan materinya adalah Memerankan Tokoh Drama Dengan Lafal, Intonasi, Penghayatan, Serta Ekspresi Yang Tepat.

Kegiatan Awal:

- a) Guru mengkondisikan siswa dan berdoa.
- b) Guru menyiapkan musik pengiring yang akan diputar selama pembelajaran di kelas sedang berlangsung.
- c) Pembelajaran diawali dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. (Tanamkan)

Kegiatan Inti:

- a) Guru menanyakan kesiapan siswa, kemudian memberikan contoh tayangan drama yang diperankan oleh para tokoh untuk memaksimalkan peran yang akan siswa bawaikan. (Alami)
- b) Siswa diminta untuk merubah pola tempat duduk menjadi leter “U” agar ada ruang yang cukup untuk bergerak dalam memainkan drama.
- c) Siswa diminta untuk mempersiapkan diri untuk tampil memerankan drama yang telah mereka pelajari di rumah secara berkelompok. (Namai)
- d) Setelah satu kelompok selesai tampil memerankan drama, ada kelompok lain yang mengomentari dan menyimpulkan cerita yang telah diperankan. (Demonstrasikan)
- e) Semua kelompok bergiliran untuk memerankan drama dan mengomentari penampilan masing-masing kelompok. (Demonstrasikan)

Kegiatan Akhir

- a) Siswa bersama guru menyampaikan kesimpulan dan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan. (Ulangi)
- b) Guru meminta seluruh siswa untuk bertepuk tangan atas usaha yang telah mereka lakukan dalam mempraktekkan drama. (Rayakan)

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 3 April 2014 pukul 09.00-10.10 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Tema yang dibahas

adalah “Ketertiban” dengan materi berupa permainan untuk memperkuat materi drama pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan Awal:

- a) Guru mengkondisikan siswa dan berdoa.
- b) Guru menyiapkan musik pengiring yang akan diputar selama pembelajaran di kelas sedang berlangsung.
- c) Pembelajaran diawali dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. (Tanamkan)

Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan aturan main sebagai berikut: permainan yang akan dilakukan berbentuk kuis, berisi beberapa pertanyaan seputar penokohan, judul, tema, dan amanat tentang drama yang telah mereka perankan. Untuk memenangkan permainan setiap kelompok berkompetisi untuk menjawab pertanyaan sebanyak-banyaknya. Dari enam kelompok akan diambil tiga juara. Para juara akan mendapat reward dari guru dan yang tidak juara tetap mendapatkan nilai. (Tanamkan)
- b) Siswa diajak bertanya jawab tentang hal-hal yang telah mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya. (Alami)
- c) Siswa diminta untuk mempersiapkan diri berkumpul bersama kelompok masing-masing dan diberi waktu sejenak untuk berdiskusi dan saling memperkuat pemahaman tentang materi pada pertemuan sebelumnya. (Namai)

- d) Siswa mulai melaksanakan kuis dan saling berebut pertanyaan yang diajukan guru. (Demonstrasikan)

Kegiatan Akhir

- a) Siswa bersama guru menyampaikan kesimpulan dan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan. (Ulangi)
- b) Guru mengumumkan dan memberikan hadiah kepada para pemenang. (Rayakan)

c. Observasi

Setelah diterapkannya tindakan pembelajaran dengan model *Quantum Learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus II, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap jalannya pelaksanaan tindakan tersebut. Berikut adalah hasil observasi proses pembelajaran keterampilan berbicara yang terdiri dari dua aktivitas.

1) Aktivitas Guru.

Keberhasilan implementasi tindakan pada siklus II terlihat dari cara guru menyampaikan pembelajaran. Guru telah memahami penerapan model *Quantum Learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek keterampilan berbicara. Beberapa hal yang mengalami kemajuan dalam penerapannya antara lain: a) penyampaian apersepsi, b) pemberian penguatan berupa pujian, c) membiasakan siswa untuk berpendapat berdiskusi, dan d) pengulangan materi yang belum jelas.

Pada aspek penyampaian apersepsi, guru telah mampu membuat apersepsi yang menarik perhatian siswa dan mampu menghubungkannya

pada materi pokok yang akan disampaikan. Pemberian motivasi atau penguatan juga telah dimaksimalkan oleh guru, terbukti dengan intensitas pujian yang diberikan kepada siswa, namun tetap dengan porsi yang tepat sasaran dan tidak berlebihan. Kemajuan terlihat pula dari cara guru membiasakan siswa untuk berdiskusi dan berpendapat. Guru selalu mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam memahami suatu konsep, dan berpendapat agar siswa mampu menyuarakan pikirannya kepada orang lain. Perbaikan dalam mengatur waktu juga dilakukan guru, terbukti dengan alokasi waktu yang disediakan untuk mengulangi materi agar pemahaman siswa dapat lebih ditingkatkan.

2) Aktivitas Siswa

Peningkatan dalam pelaksanaan model Quantum Learning yang dilakukan guru memberikan dampak yang cukup positif bagi siswa. Hasil yang diperoleh meliputi suasana kelas lebih kondusif, siswa terlihat lebih percaya diri, dan pembelajaran terkesan lebih hidup dan menyenangkan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa tetap terlihat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Antusiasme siswa terhadap kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan masih cukup tinggi, dengan kata lain strategi untuk menghindari kejenuhan siswa telah berhasil dilakukan. Berikut adalah hasil dokumentasi aktivitas belajar siswa pada siklus II.



Gambar 7. Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

d. Refleksi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap ini pembelajaran dengan menggunakan model Quantum Learning telah dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Berdasarkan hasil analisis tindakan tersebut peneliti menemukan adanya peningkatan, terutama pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa pada siklus sebelumnya yang menjadi bahan refleksi antara lain: minimnya keterbukaan siswa, ketidaksiapan untuk presentasi, bahasa belum baku, dan penempatan tekanan masih datar.

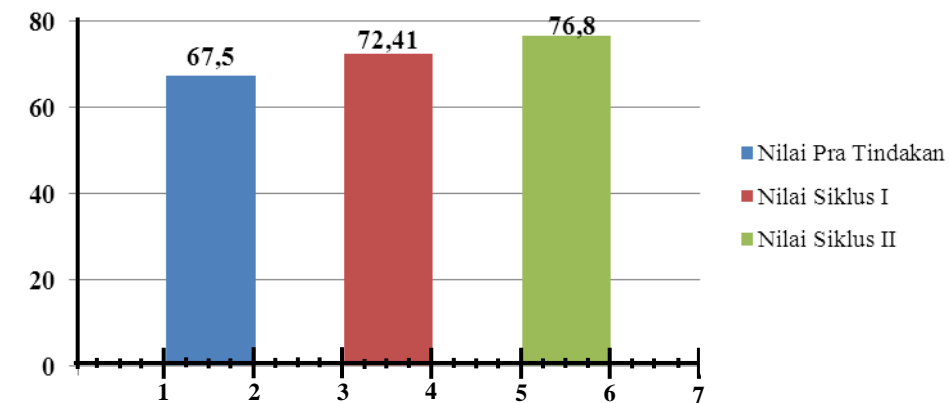
Permasalahan di atas mampu diminimalisir pada siklus II. Keterbukaan siswa mulai meningkat sejak awal pertemuan. Siswa mulai berani untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dan saling berpendapat dalam diskusi kelompok. Hal yang sama terjadi pula pada kesiapan siswa ketika diminta guru untuk mempresentasikan hasil diskusi. Siswa dengan berani tampil di

depan kelas untuk menjelaskan kesimpulan diskusi kelompok mereka masing-masing. Bahasa yang digunakan dalam berbicara sudah tidak tercampur dengan bahasa daerah. Siswa juga telah mampu menggunakan tekanan yang membuat pembicaraan terkesan tidak monoton.

Peningkatan terjadi pula pada aspek keterampilan berbicara siklus II sebesar 1,41, kondisi awal 72,41, meningkat menjadi 76,80. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 dan gambar 8 di bawah ini.

Tabel 9. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Kelas	Nilai Rerata		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
V	67,5	72,41	76,80



Gambar 8. Grafik Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Persentase ketuntasan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada siklus II meningkat sebesar 12 siswa atau 38,70%, kondisi awal 16 siswa atau 51,61%, meningkat menjadi 28 siswa atau 90,32%. Hal tersebut mengungkapkan bahwa keberhasilan tindakan telah melebihi target yang ditentukan yaitu 75%. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas telah cukup dan

tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Persentase Ketuntasan Siswa Siklus II

Kelas	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
V	12	38,70%	16	51,61%	28	90,32%

B. Pembahasan Hasil Tindakan

1. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siklus I

Berdasarkan observasi proses pembelajaran keterampilan berbicara terkait dengan aktivitas siswa, terdapat peningkatan aktivitas jika dibandingkan dengan sebelum tindakan dilaksanakan. Peningkatan tersebut antara lain terlihat pada siswa yang lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, antusiasme yang tinggi dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun di samping itu masih terdapat beberapa hal yang perlu untuk lebih dimaksimalkan. Hal tersebut antara lain minimnya siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru dan berpendapat dihadapan teman-teman mereka. Keberanian dan rasa percaya diri siswa juga kurang nampak, hal itu terlihat dari kebanyakan siswa yang hanya bersedia presentasi di bangku kelompok masing-masing, bukan menjelaskan di depan kelas.

Hasil observasi aktivitas siswa di atas tentu tidak lepas dari aktivitas guru dalam menerapkan model *Quantum Learning* pada pembelajaran keterampilan berbicara. Pada siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan

secara bertahap. Peningkatan yang terjadi antara lain pada cara guru menyampaikan apersepsi, menggali pengetahuan dan keingintahuan siswa terkait dengan materi pembelajaran, membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan diskusi kelompok, pemberian reward berupa pujian, dan guru mampu memaksimalkan gaya belajar kinestetik siswa dengan menari pada saat *ice breaking*. Namun kendala juga dialami guru dalam menerapkan langkah-langkah *Quantum Learning*. Kendala yang pertama disebabkan karena kondisi guru yang masih beradaptasi dengan penerapan model pembelajaran baru. Suasana pembelajaran yang dibawakan guru masih cenderung kurang alami. Hal tersebut membuat kekakuan baik pada siswa maupun guru sendiri. Sama seperti yang diungkapkan Sugiyanto (2010: 66) *Quantum Learning* sangat menekankan pada kealamiahan dan kewajaran dalam proses pembelajaran, bukan keadaan yang dibuat-buat. Karena kewajaran akan membuat suasana menjadi menyenangkan, nyaman segar, rileks, sehat, dan santai. Sedangkan hal yang dibuat-buat hanya menimbulkan suasana yang tegang, kaku, dan membosankan. Dalam hal ini diperlukan kerjasama antara para perancang dan pelaksana agar tercipta kealamiahan dan kewajaran dalam pembelajaran.

Kurangnya manajemen waktu juga menjadi hambatan. Alokasi waktu pembelajaran terlihat tidak mencukupi dengan agenda kegiatan yang akan dilakukan. Hasilnya terdapat saat-saat dimana guru melewatkan salah satu prinsip *Quantum Learning* terutama prinsip ulangi, karena prinsip tersebut berada di akhir pembelajaran dan guru cenderung berfikir bahwa siswanya telah paham mengenai materi yang dipelajari. Efek yang terjadi adalah hanya

siswa-siswa tertentu saja yang paham akan materi dan dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal tersebutlah yang membuat penerapan prinsip-prinsip Quntum Learning belum utuh dan masih perlu diperbaiki lagi pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis proses pembelajaran keterampilan berbicara berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I, persentase menunjukkan pada angka 62,50% dan 65% dengan kategori “Baik”. Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran keterampilan berbicara masih perlu untuk ditingkatkan, mengingat kriteria keberhasilan yang mengharuskan persentase aktivitas siswa maupun guru mencapai angka 75%-100% atau masuk dalam kategori “Sangat Baik”.

2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Keterampilan berbicara siswa pada siklus I terbukti meningkat setelah diterapkannya model *Quantum Learning*. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 4,91, kondisi awal 67,5 meningkat menjadi 72,41. Persentase ketuntasan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada siklus I meningkat sebesar 4 siswa atau 12,90%, kondisi awal 12 siswa atau 38,70%, meningkat menjadi 16 siswa atau 51,61%.

Pada siklus I siswa yang belum tuntas dikarenakan belum mencapai indikator keberhasilan. Terdapat 15 siswa atau 48,38% belum tuntas KKM. Ada beberapa sebab yang mendasari masih tingginya persentase siswa yang belum memenuhi KKM, diantaranya: a) 6 siswa memiliki kemampuan berkonsentrasi yang rendah dan perhatiannya mudah teralihkan, b) 3 siswa

kurang memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk berbicara, c) 6 siswa tidak mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil penilaian keterampilan berbicara pada siklus I juga masih membutuhkan tindakan lanjutan. Hal tersebut menitikberatkan pada kriteria keberhasilan penelitian, yaitu diperlukan 75% siswa yang mencapai rata-rata minimum kelas sebesar 70, hasil analisis data pada siklus I belum mencukupi untuk dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dikarenakan persentase ketuntasan siswa pada siklus I hanya mencapai 50%. Dibutuhkan peningkatan lebih dari 25% agar penelitian dinyatakan berhasil, maka dari itu perlu adanya tindakan lanjutan yaitu siklus II.

3. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siklus II

Pada siklus II terjadi peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara. Peningkatan tersebut antara lain terlihat pada siswa yang sudah berani bertanya dan menyatakan pendapat, antusiasme dalam menjawab pertanyaan dari guru juga semakin meningkat, dan banyak siswa yang memperlihatkan kepercayaan dirinya dalam berbicara.

Aktivitas guru juga mengalami peningkatan berupa penyampaian pembelajaran yang lebih luwes, sehingga suasana terkesan lebih alami dan menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menguasai langkah-langkah penerapan *Quantum Learning* dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara. Manajemen waktu yang menjadi kendala pada siklus sebelumnya juga telah mampu diatasi guru, sehingga prinsip “Ulangi” tidak lagi terlewatkan. Penerapan tiga variasi gaya belajar

juga mengalami peningkatan, terutama pada penerapan gaya belajar visual dan auditorial. Gaya belajar visual dapat dimaksimalkan guru dengan penggunaan media gambar maupun *slide show* pada siklus II. Sedangkan penerapan gaya belajar auditorial dilakukan guru dengan memanfaatkan *sound system* sebagai media pembelajaran untuk pemutaran radio, selain itu guru juga telah mampu menyesuaikan irama musik pengiring dengan suasana yang sedang berlangsung di kelas.

Berdasarkan penjelasan mengenai peningkatan proses pembelajaran keterampilan keterampilan berbicara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala maupun hal yang kurang dimaksimalkan pada siklus sebelumnya telah mampu diatasi pada siklus II. Merujuk pada hasil analisis proses pembelajaran keterampilan berbicara berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus II dengan persentase yang menunjukkan pada angka 93,75% dan 95% dengan kategori “Sangat Baik”, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria keberhasilan proses pembelajaran keterampilan berbicara telah tercapai.

4. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Siklus II merupakan penerapan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I. Tujuannya adalah agar tindakan yang dilaksanakan pada siklus II lebih efektif dan aspek keterampilan berbicara siswa dapat lebih ditingkatkan. Model *Quantum Learning* pada siklus II terbukti telah mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi pada siklus II sebesar 1,41, kondisi awal 72,41, meningkat menjadi 76,80. Persentase ketuntasan

keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada siklus II meningkat sebesar 12 siswa atau 38,70%, kondisi awal 16 siswa atau 51,61%, meningkat menjadi 28 siswa atau 90,32%. Dari keseluruhan siswa tersisa 3 orang yang masih tetap berada di bawah KKM. Siswa tersebut diantaranya 1 orang sulit untuk membuka diri walaupun sudah dimotivasi semaksimal mungkin oleh guru, sedangkan 2 orang yang lain tidak dapat bantuan untuk mempelajari materi di rumah karena pendidikan orang tua mereka yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru dan peneliti untuk lebih memaksimalkan penerapan langkah-langkah *Quantum Learning* demi keberhasilan siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal telah berhasil dilakukan.

Peningkatan keterampilan berbicara yang berhasil diupayakan senada dengan pengalaman Bobbi dePorter (2008: 4-6), yang telah mampu membuat lulusannya sukses dan mengalami peningkatan nilai akademik melalui program *Supercamp* yang mengusung prinsip *Quantum Learning* dengan cara mengkombinasikan penumbuhan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan. Begitu pula dengan sasaran penelitian berupa keterampilan berbicara yang berhasil ditingkatkan dengan menggunakan model *Quantum Learning*.

Dengan demikian hasil penerapan model *Quantum Learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditentukan, dan dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan

berbicara dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karangandri 04 Cilacap dinyatakan berhasil, maka penelitian berakhir pada siklus II.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Model *Quantum Learning* yang diterapkan masih terbatas pada lingkungan dalam kelas.
2. Salah satu prinsip *Quantum Learning* yaitu "Ulangi" sering terlewatkan, karena kurangnya pengelolaan waktu.
3. Keterbatasan teknis berupa penggunaan media pembelajaran masih kurang optimal, karena sekolah belum memiliki LCD Proyektor sebagai sarana untuk menampilkan slideshow, atau file video. Namun hal tersebut dapat disiasati peneliti dengan menggunakan laptop dan media gambar.
4. Observer hanya satu orang, sehingga ada kemungkinan kurang cermat dan subjektif dalam melakukan pengamatan. Guru dapat dilibatkan dalam proses pengamatan maupun penilaian untuk meminimalisir subjektivitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penggunaan model *Quantum Learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan berbicara. Peningkatan tersebut antara lain terlihat pada siklus I, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, tingginya antusiasme dalam menjawab pertanyaan dari guru, dan nampaknya kreativitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan peningkatan aktivitas guru antara lain pada cara guru menyampaikan apersepsi, menggali pengetahuan dan keingintahuan siswa terkait dengan materi pembelajaran, membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan diskusi kelompok, pemberian *reward* berupa pujian, dan guru mampu memaksimalkan gaya belajar kinestetik siswa dengan menari pada saat *ice breaking*. Pada siklus II peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbicara terlihat dari siswa yang sudah berani bertanya dan menyatakan pendapat, dan banyak siswa yang memperlihatkan kepercayaan dirinya dalam berbicara. Sedangkan aktivitas guru juga mengalami peningkatan berupa penyampaian pembelajaran yang lebih luwes dan menguasai langkah-langkah penerapan *Quantum Learning* serta manajemen waktu yang lebih baik.

Peningkatan yang terjadi pada proses pembelajaran keterampilan berbicara juga berpengaruh pada keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan

keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 4,91, kondisi awal 67,5, meningkat menjadi 72,41. Persentase ketuntasan pada siklus I meningkat sebesar 4 siswa atau 12,90%, kondisi awal 12 siswa atau 38,70%, meningkat menjadi 16 siswa atau 51,61%. Pada siklus II keterampilan berbicara mengalami peningkatan sebesar 1,41, kondisi awal 72,41, meningkat menjadi 76,80. Persentase ketuntasan keterampilan berbicara dengan menggunakan model *Quantum Learning* pada siklus II meningkat sebesar 12 siswa atau 38,70%, kondisi awal 16 siswa atau 51,61%, meningkat menjadi 28 siswa atau 90,32%. Peningkatan nilai dan persentase ketuntasan keterampilan berbicara tersebut sekaligus menyelesaikan rangkaian tindakan penelitian.

B. Saran

Keberhasilan dalam penerapan model *Quantum Learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk memberikan saran sebagai berikut.

- a. Diharapkan guru dapat menggunakan model *Quantum Learning* dalam proses pembelajaran selanjutnya guna mengoptimalkan hasil pembelajaran.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian secara inovatif dan komprehensif untuk mengatasi keterbatasan yang dialami peneliti selama penelitian. Keterbatasan tersebut yang pertama adalah penerapan model *Quantum Learning* masih terbatas pada lingkungan dalam kelas. Untuk mengembangkan suasana yang lebih menyenangkan dan mengantisipasi kondisi ruang kelas yang kurang memadai untuk kegiatan-kegiatan tertentu, kegiatan pembelajaran dapat pula dilakukan di luar kelas.

Kedua, salah satu prinsip *Quantum Learning* yaitu "Ulangi" sering terlewatkan, karena kurangnya pengelolaan waktu. Solusi untuk mengatasinya adalah dengan membuat perencanaan pembelajaran yang matang dan menerapkannya sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Ketiga, tidak tersedianya LCD Proyektor sebagai media visual dan alat dokumentasi yang kurang memadai, hal tersebut dapat diatasi dengan cara briefing jauh hari sebelum pelaksanaan penelitian dan melengkapi jika ada kekurangan secara teknis. Keempat, jumlah observer terbatas, hal tersebut dapat diatasi dengan menyesuaikan jumlah observer dengan jumlah pembagian kelompok diskusi siswa

- c. Sekolah dapat merekomendasikan penerapan *Quantum Learning* dalam pembelajaran kepada guru-guru yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin, dan Darmiyati Zuhdi. (1999). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Balqis Khayyirah. (2013). *Cara Pintar Berbicara Cerdas Di Depan Publik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Burhan Nurgiyantoro. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (2002). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. (2009). *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- _____. (2007). *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Djago Tarigan. (1997). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Gorys Keraf. (1979). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Haffner, Karl. (2004). *Pilgrim's Problems: Turn Your Trouble Into Triumphs On The Road To God's Front Door*. USA: Pacific Press Publishing Association.
- Hamzah B. Uno, dkk. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryadi dan Zamzani. (1996/1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Henry G Tarigan. (2008). *Berbicara*. Bandung : Angkasa.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- J, Supranto. (1989). *Statistik Teori dan Aplikasi Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. (1996). *Models Of Teaching*. United States of America: Allyn and Bacon.

- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. (2009). *Models Of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Ngalim Purwanto. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Made Wena. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maidar G Arsjad dan Mukti, U.S. (1988). *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga Poerwadarminta. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rita E Izzati, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sabarti Akhadiah, dkk. (1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soemarjadi, Muzni Ramanto dan Wikadati Zahri. (1992). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sri Sulistyorini dan Supartono MS. (2007). *Model Pembelajaran IPA dan Penerapannya dalam KTSP*. Semarang: Tiara Wacana.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyanto. (2010) *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka & FKIP UNS.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanti. (2011). *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tim Grasindo. (2005). *Bahasa Dan Sastra Indonesia SMA Kelas 1A*. Jakarta: Grasindo.

- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udin Syaefudin Sa'ud. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Winarno Surakhmad. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metoda dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Zainal Aqib, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.

Lampiran 1

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Hari/tanggal :

Waktu :

Materi :

Pengamat :

No	Nama	Aspek Yang Dinilai						Total	Rata-rata
		Kebahasaan				Non-kebahasaan			
		Tekanan	Ucapan	Kosakata	Struktur kalimat	Keberanian	Kelancaran		
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									
11									
12									
13									
14									
15									
16									
17									
18									
19									
20									
21									
22									
23									
24									
25									
26									
27									
28									
29									
30									
31									
	Total								
	Rata-Rata								

Lampiran 2

Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor	Kriteria
1	Tekanan	jika penempatan nada, tekanan, dan jeda sudah tepat	13-16	Sangat Baik
		jika penempatan nada dan tekanan tepat, tetapi jeda kurang tepat	9-12	Baik
		jika penempatan nada tepat, namun tekanan, jeda belum tepat	5-8	Kurang
		jika penempatan nada, tekanan, dan jeda belum tepat	1-4	Kurang Baik
2	Ucapan	jika pembicaraan mudah dipahami, vokal jelas, dan tidak ada pengaruh bahasa daerah atau bahasa yang tidak baku	10-12	Sangat Baik
		jika pembicaraan mudah dipahami, tetapi vokal kurang jelas, dan kadang terpengaruh bahasa yang tidak baku	7-9	Baik
		jika pembicaraan sulit dipahami, vokal kurang jelas, dan terpengaruh bahasa yang tidak baku	4-6	Kurang
		jika pembicaraan tidak dapat dipahami, vokal tidak jelas, suara tidak terdengar, dan terpengaruh bahasa yang tidak baku	1-3	Kurang Baik
3	Kosakata	jika kosakata banyak, penggunaan dan pengucapan sudah benar	13-16	Sangat Baik
		jika kosakata terbatas, tetapi penggunaan dan pengucapan sudah benar	9-12	Baik
		jika kosakata terbatas, kurang tepat penggunaannya, tetapi sudah benar mengucapkannya	5-8	Kurang
		jika kosakata terbatas, kurang tepat penggunaannya, dan sering salah mengucapkannya	1-4	Kurang baik
4	Struktur Kalimat	kalimat yang diucapkan sudah sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, dapat menempatkan subyek, predikat, obyek secara tepat, dan sudah ada keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain	19-24	Sangat Baik
		kalimat yang diucapkan sudah sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, dapat menempatkan subyek, predikat, obyek secara tepat, namun belum ada keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain.	13-18	Baik
		kalimat yang diucapkan sudah sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, namun masih belum bisa menempatkan subyek, predikat, obyek secara tepat, dan belum ada keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain	7-12	Kurang
		kalimat yang diucapkan belum sesuai dengan kaidah bahasa indonesia, masih belum bisa menempatkan subyek, predikat, obyek secara tepat, serta belum ada keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lain.	1-6	Kurang Baik
5	Keberanian	jika siswa mampu presentasi di depan kelas dengan berani, tanpa gugup, disertai gerak-gerik untuk mendukung pembicaraan, serta tatapan mata yang mengarah pada pendengar	13-16	Sangat Baik
		jika siswa mampu presentasi di depan kelas tanpa gugup, namun belum ada gerak tubuh dan belum berani menatap teman	9-12	Baik
		jika siswa sudah berani maju ke depan kelas untuk presentasi, walau ada rasa takut dan gugup	5-8	Kurang
		jika siswa belum berani berbicara di depan kelas, hanya mampu berbicara di tempat duduk	1-4	Kurang Baik
6	Kelancaran	kalimat lancar dan tidak terputus-putus	13-16	Sangat Baik
		kalimat lancar tetapi kurang stabil	9-12	Baik
		lambat, kalimat lancar tetapi ada bunyi /e/, /anu/, ?em/, dan lain-lain	5-8	Kurang Baik
		lambat, kalimat putus-putus, jeda panjang, dan kalimat pendek-pendek	1-4	Kurang Baik

Lampiran 3

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Hari/tanggal :

Waktu :

Materi :

Pengamat :

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Tumbuhkan	Menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran				
		Penyampaian materi dengan kesan yang menyenangkan				
2	Alami	Menggali hal-hal yang diketahui siswa terkait materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat				
3	Namai	Membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dengan diskusi kelompok				
4	Demonstrasikan	Memberi kesempatan siswa untuk presentasi atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari				
5	Ulangi	Mereview pembelajaran secara keseluruhan dan mengulangi materi yang kurang dipahami siswa				
6	Rayakan	Pemberian penguatan berupa reward (pujian, tepuk tangan, bernyanyi)				
7	Penggunaan tiga variasi gaya belajar	Visual : penggunaan media gambar atau poster, slideshow, atau video				
		Auditorial : penggunaan musik pengiring dalam proses pembelajaran				
		Kinestetik : penggunaan teknik belajar yang memanfaatkan gerak tubuh siswa				
Skor Mentah						
Total						
Persentase						
Kriteria						

Lampiran 4

Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Hari/tanggal :

Waktu :

Materi :

Pengamat :

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Aktivitas Fisik	Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru				
		Siswa aktif menyatakan pendapat				
		Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran				
		Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru				
2	Aktivitas Mental	Siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran				
		Siswa bebas mengekspresikan diri				
		Siswa lebih kreatif dalam belajar				
		Siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan kelas				
Skor Mentah						
Total						
Persentase						
Kriteria						

Lampiran 5

Rubrik Observasi Aktivitas Guru

No	Prinsip	Aspek Yang Diamati	Indikator	Skor	Kriteria
1	Tanamkan	Penyampaian apersepsi dan tujuan pembelajaran	Jika guru memberikan apersepsi yang relevan dengan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	4	Sangat Baik
			Jika guru memberikan apersepsi yang relevan tanpa menyampaikan tujuan pembelajaran	3	Baik
			Jika apersepsi yang disampaikan kurang relevan dengan materi dan tidak menjelaskan tujuan pembelajaran	2	Cukup
			Jika guru tidak menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran	1	Kurang
		Penyampaian materi dengan kesan yang menyenangkan	Jika guru mampu menyampaikan materi secara luwes serta membuat siswa nyaman dan senang mengikuti proses pembelajaran	4	Sangat Baik
			Jika guru mampu membuat siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran	3	Baik
			Jika guru masih kaku dalam menyampaikan materi namun masih dapat membuat siswa mengikuti proses pembelajaran	2	Cukup
			Jika guru terlihat belum dapat membuat siswa nyaman dan pembelajaran terlihat monoton	1	Kurang
2	Alami	Menggali hal-hal yang diketahui siswa terkait materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat	Jika guru aktif bertanya jawab dan memberikan kesempatan untuk berpendapat dengan siswa secara menyeluruh untuk menggali pengetahuan tentang materi yang akan dipelajari	4	Sangat Baik
			Jika guru aktif bertanya jawab dan memberikan kesempatan berpendapat kepada siswa, namun hanya terpusat pada siswa tertentu	3	Baik
			Jika guru bertanya jawab dengan siswa namun tidak memberi kesempatan untuk berpendapat	2	Cukup
			Jika guru tidak melakukan tanya jawab dan tidak memberi kesempatan siswa untuk berpendapat siswa	1	Kurang
3	Namai	Membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dengan diskusi kelompok	Jika guru mampu membiasakan siswa berkumpul dan membentuk kelompok secara kondusif serta berdiskusi secara partisipatif	4	Sangat Baik
			Jika suasana diskusi kelompok berjalan baik dengan dorongan dan arahan dari guru setiap saat	3	Baik
			Jika guru hanya memberi perintah untuk berdiskusi tanpa adanya pengawasah dan arahan, sehingga membuat siswa bingung akan apa yang harus dilakukan	2	Cukup
			Jika guru tidak memberi kesempatan siswa untuk membahas atau menyelesaikan permasalahan secara berkelompok	1	Kurang

4	Demonstra- sikan	Memberi kesempatan siswa untuk presentasi atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari	Jika guru selalu memberi kesempatan dan memotivasi siswa untuk berani mempresentasikan atau mempraktekkan hasil kerja kelompok	4	Sangat Baik
			jika guru mampu memberi kesempatan siswa untuk presentasi sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, dalam artian tidak serta-merta meminta seluruh siswa untuk tampil di depan kelas	3	Baik
			Jika guru selalu meminta siswa untuk presentasi tetapi tidak memotivasi siswa yang kurang memiliki keberanian	2	Cukup
			Jika guru tidak memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan hasil belajar mereka	1	Kurang
5	Ulangi	Mereview pembelajaran secara keseluruhan dan mengulangi materi yang kurang dipahami siswa	Jika guru dan siswa mampu menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan dan selalu memeriksa pemahaman siswa serta mengulangi materi jika ada siswa yang belum paham	4	Sangat Baik
			Jika guru hanya sepihak dalam mereview pembelajaran, tetapi ada kesempatan bagi siswa untuk bertanya tentang materi yang belum paham	3	Baik
			Jika guru terlalu singkat mereview pembelajaran tanpa memeriksa pemahaman siswa	2	Cukup
			Jika guru tidak mereview pembelajaran dan tidak memeriksa pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari	1	Kurang
6	Rayakan	Pemberian penguatan berupa reward (pujian, tepuk tangan, bernyanyi)	Jika guru selalu memberikan penguatan berupa pujian apabila ada siswa yang memang benar-benar partisipatif dan aktif dalam mengikuti pembelajaran	4	Sangat Baik
			Jika guru selalu memberikan pujian namun terkesan berlebihan	3	Baik
			Jika guru mampu memberikan pujian namun masih canggung dalam melakukannya	2	Cukup
			Jika guru tidak memberikan penguatan dalam bentuk apapun kepada siswa	1	Kurang

7	Penggunaan Tiga Variasi gaya belajar	Visual : penggunaan media gambar atau poster, slideshow, atau video	Jika guru mampu memanfaatkan media yang ada sesuai dengan pokok bahasan yang disampaikan, sehingga membantu siswa dalam menyerap materi.	4	Sangat Baik
			Jika guru hanya mampu memanfaatkan media tertentu saja dalam menyampaikan materi	3	Baik
			Jika guru mampu menggunakan media, namun tidak membuat siswa memahami materi secara lebih baik	2	Cukup
			Jika guru tidak menggunakan media sama sekali	1	Kurang
		Auditorial : penggunaan musik pengiring dalam proses pembelajaran	Jika guru mampu memanfaatkan musik pengiring dan menerapkannya sesuai dengan kondisi atau suasana pembelajaran	4	Sangat Baik
			Jika guru mampu menggunakan musik pengiring namun tidak disesuaikan dengan suasana pembelajaran	3	Baik
			Jika guru mampu menggunakan musik pengiring namun belum optimal (sering dimatikan tanpa alasan yang jelas)	2	Cukup
			Jika guru tidak menggunakan musik pengiring sama sekali	1	Kurang
		Kinestetik : penggunaan strategi belajar yang memanfaatkan gerak tubuh siswa	Jika guru mampu menggunakan strategi agar siswa mau bergerak (menari, bermain drama, bermain games)	4	Sangat Baik
			Jika guru mampu membuat siswa bergerak walau kurang bisa mengkondisikan	3	Baik
			Jika guru memberikan kesempatan untuk bergerak, namun masih terbatas	2	Cukup
			Jika guru tidak memberi kesempatan siswa untuk memaksimalkan gaya belajar kinestetiknya	1	Kurang
Skor Maksimal			40		

Lampiran 6

Rubrik Observasi Aktivitas Siswa

No	Jenis Aktivitas	Aspek Yang Diamati	Indikator	Skor	Kriteria
1	Aktivitas Fisik	Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru	Jika siswa tidak canggung untuk bertanya kepada guru tentang hal-hal yang tidak mereka pahami	4	Sangat Baik
			Jika siswa mau bertanya hanya bila guru memberi kesempatan untuk bertanya	3	Baik
			Jika siswa bersedia bertanya jika diberi dorongan oleh guru maupun teman lainnya	2	Cukup
			Jika siswa tidak berani mengajukan pertanyaan	1	Kurang
		Siswa aktif menyatakan pendapat	Jika siswa tidak canggung untuk memberikan pendapat seputar materi yang dipelajari	4	Sangat Baik
			Jika siswa mau berpendapat jika diberi kesempatan berpendapat	3	Baik
			Jika siswa bersedia berpendapat jika diberi dorongan oleh guru maupun teman lainnya	2	Cukup
			Jika siswa tidak berani menyampaikan pendapat	1	Kurang
		Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	Jika siswa aktif dan partisipatif dalam mengikuti pembelajaran, dan tetap kondusif serta tidak menimbulkan kegaduhan	4	Sangat Baik
			Jika siswa aktif dalam pembelajaran namun masih sering terjadi kegaduhan	3	Baik
			Siswa gaduh dan sulit untuk dikondisikan	2	Cukup
			Siswa pasif dan hanya menunggu perintah guru dalam bertindak	1	Kurang
		Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru	Jika banyak siswa terlihat bersemangat untuk menjawab saat guru mengajukan pertanyaan	4	Sangat Baik
			Jika siswa terlihat ingin menjawab pertanyaan namun canggung untuk mengangkat tangan	3	Baik
			Jika hanya sedikit siswa yang bersedia menjawab pertanyaan	2	Cukup
			Jika tidak ada siswa yang antusias menjawab pertanyaan dari guru	1	Kurang

2	Akvtas Mental	Siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran	Siswa terlihat antusias dan bersemangat sebelum pembelajaran dimulai serta tidak malas melakukan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung	4	Sangat Baik
			Siswa terlihat bersemangat dan senang walau terkadang fokus teralihkan	3	Baik
			Siswa sudah terlihat bosan akan kegiatan yang mereka ikuti	2	Cukup
			Siswa terlihat terpaksa dan tidak memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran	1	Kurang
		Siswa bebas mengekspresikan diri	Siswa tidak canggung untuk menunjukkan eksistensi dirinya di dalam kelas (menari, berpendapat, presentasi, menjawab pertanyaan, dan lain-lain)	4	Sangat Baik
			Siswa masih membutuhkan bujukan atau dorongan dari guru untuk mau mengekspresikan diri mereka	3	Baik
			Siswa masih merasa malu dan takut saat mengekspresikan diri mereka	2	Cukup
			Siswa tidak mau untuk mengekspresikan diri mereka sama sekali	1	Kurang
		Siswa lebih kreatif dalam belajar	Siswa mampu lebih kreatif dalam melakukan kegiatan pembelajaran (mampu menggunakan cara belajar selain dari apa yang dicontohkan guru)	4	Sangat Baik
			Siswa mampu mencoba beberapa cara belajar yang dicontohkan guru, memilih salah satu yang cocok dengan gaya belajarnya dan dapat memodifikasinya	3	Baik
			Siswa mampu mencoba beberapa cara belajar yang dicontohkan guru	2	Cukup
			Siswa tidak mau memperbaharui cara belajar mereka sama sekali	1	Kurang
		Siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan kelas	Siswa berani tampil di depan kelas dengan penuh percaya diri	4	Sangat Baik
			Siswa berani tampil jika guru membujuk untuk tampil	3	Baik
			Siswa hanya berani tampil di tempat duduknya sendiri	2	Cukup
			Siswa tidak berani untuk tampil	1	Kurang
Skor Maksimal				32	

Lampiran 7

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Pra Tindakan

Hari/tanggal : Kamis / 20 Maret 2014
Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
Materi : Menanggapi Peristiwa Faktual
Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Nama	Aspek Yang Dinilai						Total
		Kebahasaan				Non-kebahasaan		
		Tekanan	Ucapan	Kosakata	Struktur kalimat	Keberanian	Kelancaran	
1	ATS	11	9	11	13	12	10	66
2	DW	12	8	12	12	11	11	66
3	DR	10	8	9	13	11	11	62
4	EA	9	7	10	12	12	10	60
5	IJF	9	8	11	15	10	10	63
6	AM	8	10	10	11	10	11	60
7	AFF	10	9	9	11	12	9	60
8	A	9	8	10	13	12	11	63
9	AHZ	14	12	14	18	15	15	87
10	CA	13	10	12	15	13	12	75
11	DAA	8	7	9	10	11	9	54
12	DDH	11	11	13	17	12	11	75
13	DA	12	11	11	13	14	13	74
14	EY	10	10	12	13	13	12	70
15	FT	9	9	9	12	13	10	62
16	FJ	12	10	12	17	12	13	76
17	FS	9	9	11	10	12	10	61
18	GW	14	12	13	17	14	14	84
19	I	7	6	8	10	11	11	53
20	JY	10	10	12	13	12	12	69
21	KR	13	11	13	13	12	12	74
22	MIH	14	11	15	16	15	15	86
23	MS	8	8	10	13	12	11	61
24	MM	13	12	12	15	13	13	78
25	MAK	8	6	8	12	12	10	56
26	NNS	14	11	14	16	13	13	81
27	PTM	10	8	9	12	11	11	61
28	TP	8	7	8	11	11	10	55
29	TW	10	11	10	11	10	10	62
30	VF	14	12	13	14	12	12	77
31	DA	9	9	10	12	11	10	61
	Total	328	290	340	410	373	353	2092
	Rata-Rata	10,58	9,35	10,96	13,22	12,03	11,38	67,5
	Persentase	66,93%	77,91%	68,5%	55,08%	75,18%	71,12%	67,5%

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 8

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Hari/tanggal : Senin / 24 Maret 2014
 Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
 Siklus/Petemuan ke- : I/I
 Materi : Menanggapi Persoalan Faktual
 Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Nama	Aspek Yang Dinilai						Total
		Kebahasaan				Non-kebahasaan		
		Tekanan	Ucapan	Kosakata	Struktur kalimat	Keberanian	Kelancaran	
1	A T S	11	9	11	16	12	10	69
2	D W	13	8	12	14	11	10	68
3	D R	10	8	9	16	12	11	66
4	E A	9	7	10	12	13	10	61
5	I J F	9	8	11	16	10	10	64
6	A M	8	10	10	11	10	12	61
7	A F F	10	9	9	11	13	9	61
8	A	9	8	10	14	12	12	65
9	A H Z	15	12	15	20	16	15	93
10	C A	13	10	12	18	13	12	78
11	D A A	8	7	9	10	12	9	55
12	D D H	11	11	13	18	12	11	76
13	D A	13	11	11	16	14	13	78
14	E Y	10	10	12	13	13	12	70
15	F T	9	9	9	12	14	10	63
16	F J	12	10	12	18	13	14	79
17	F S	9	10	11	10	12	10	62
18	G W	14	12	14	20	16	16	92
19	I	7	6	8	10	10	11	52
20	J Y	10	10	12	13	12	13	70
21	K R	13	11	14	15	13	13	79
22	M I H	15	12	15	20	15	15	92
23	M S	8	8	10	14	12	11	62
24	M M	13	12	12	17	15	14	83
25	M A K	8	6	8	12	12	10	56
26	N N S	13	11	14	18	13	13	82
27	P T M	11	8	9	12	11	11	62
28	T P	8	7	8	11	12	10	56
29	T W	10	11	10	11	10	11	63
30	V F	14	12	13	17	13	12	81
31	D A	9	9	10	12	11	10	61
	Total	332	292	343	447	387	360	2160
	Rata-Rata	10,70	9,41	11,06	14,41	12,48	11,61	69,67
	Persentase	67%	78,41%	69,12%	60%	78,02%	73,58%	69,67%

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
 NIP. 196004201986081002

Lampiran 9

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Hari/tanggal : Selasa / 25 Maret 2014
 Waktu : 07.00-08.10 (2JP)
 Siklus/Petemuan ke- : I/II
 Materi : Menanggapi Cerita Tentang Peristiwa
 Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Nama	Aspek Yang Dinilai						Total
		Kebahasaan				Non-kebahasaan		
		Tekanan	Ucapan	Kosakata	Struktur kalimat	Keberanian	Kelancaran	
1	ATS	11	9	11	17	12	10	70
2	DW	13	8	12	15	11	11	70
3	DR	10	8	9	16	12	11	66
4	EA	9	7	10	12	13	10	61
5	IJF	9	8	11	16	10	10	64
6	AM	8	10	10	11	10	12	61
7	AFF	10	9	9	11	13	9	61
8	A	9	8	10	14	12	12	65
9	AHZ	15	12	15	21	16	16	95
10	CA	13	10	12	18	13	13	79
11	DAA	8	7	9	10	12	9	55
12	DDH	11	11	13	20	12	11	78
13	DA	13	11	11	16	14	14	79
14	EY	10	10	12	13	13	12	70
15	FT	9	9	9	12	14	10	63
16	FJ	12	10	12	18	13	14	79
17	FS	9	10	11	10	12	10	62
18	GW	14	12	14	20	16	16	92
19	I	7	6	8	10	10	11	52
20	JY	10	10	12	13	12	13	70
21	KR	13	11	14	15	13	13	79
22	MIH	15	12	15	20	16	16	94
23	MS	8	8	10	14	12	11	62
24	MM	13	12	12	18	15	14	84
25	MAK	8	6	8	12	12	10	56
26	NNS	14	11	14	18	13	14	84
27	PTM	11	8	9	12	11	11	62
28	TP	8	7	8	11	12	10	56
29	TW	10	11	10	11	10	11	63
30	VF	14	12	13	18	13	12	82
31	DA	9	9	10	12	11	10	61
	Total	333	292	343	454	388	366	2175
	Rata-Rata	10,74	9,41	11,06	14,64	12,51	11,80	70,16
	Persentase	67,12%	78,41%	69,12%	61%	78,18%	73,75%	70,16%

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 10

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Hari/tanggal : Kamis / 27 Maret 2014
 Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
 Siklus/Petemuan ke- : I/III
 Materi : Cerita Pendek Anak
 Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Nama	Aspek Yang Dinilai						Total
		Kebahasaan				Non-kebahasaan		
		Tekanan	Ucapan	Kosakata	Struktur kalimat	Keberanian	Kelancaran	
1	A T S	11	10	12	16	13	10	72
2	D W	11	10	13	15	12	10	71
3	D R	10	9	10	15	12	12	68
4	E A	9	9	10	12	13	11	64
5	I J F	11	8	11	14	12	10	66
6	A M	9	10	11	12	10	11	63
7	A F F	10	10	10	11	13	10	64
8	A	10	9	10	12	14	10	65
9	A H Z	14	12	15	22	16	16	95
10	C A	12	12	12	17	13	13	79
11	D A A	9	8	9	12	12	10	60
12	D D H	10	12	13	18	13	12	78
13	D A	13	11	12	15	11	12	74
14	E Y	10	10	12	14	13	13	72
15	F T	12	9	9	12	14	11	67
16	F J	12	11	12	17	13	13	78
17	F S	10	10	12	13	12	11	68
18	G W	15	12	14	20	16	16	93
19	I	9	7	8	10	12	11	56
20	J Y	12	11	12	14	13	13	75
21	K R	12	11	13	16	13	13	78
22	M I H	15	12	15	19	16	16	93
23	M S	9	8	10	15	13	11	66
24	M M	14	12	12	17	16	15	86
25	M A K	9	8	10	13	12	11	63
26	N N S	14	12	14	19	14	14	87
27	P T M	12	9	10	13	12	11	67
28	T P	9	8	10	12	12	11	62
29	T W	11	11	12	12	12	11	69
30	V F	13	12	13	18	13	13	82
31	D A	10	10	10	12	11	11	64
	Total	347	313	356	457	401	372	2245
	Rata-Rata	11,19	10,09	11,48	14,74	12,93	12	72,41
	Persentase	69,93%	84,08%	71,75%	61,41%	80,81%	75%	72,41%

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
 NIP. 196004201986081002

Lampiran 11

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Hari/tanggal : Senin / 31 Maret 2014
 Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
 Siklus/Petemuan ke- : II/I
 Materi : Unsur-Unsur Drama
 Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Nama	Aspek Yang Dinilai						Total
		Kebahasaan				Non-kebahasaan		
		Tekanan	Ucapan	Kosakata	Struktur kalimat	Keberanian	Kelancaran	
1	ATS	11	10	12	16	13	11	73
2	DW	11	10	13	15	12	11	72
3	DR	10	9	10	15	12	12	68
4	EA	10	9	10	12	13	11	65
5	IJF	11	9	11	14	12	10	67
6	AM	9	10	11	12	11	11	64
7	AFF	10	10	10	11	13	10	64
8	A	10	9	10	12	14	11	66
9	AHZ	14	12	15	22	16	16	95
10	CA	13	12	12	17	13	13	80
11	DAA	10	9	9	12	12	10	62
12	DDH	10	12	13	18	13	12	78
13	DA	13	11	12	15	11	12	74
14	EY	11	10	12	14	13	13	73
15	FT	12	9	9	12	14	11	67
16	FJ	12	11	12	17	13	13	78
17	FS	10	10	12	13	12	12	69
18	GW	16	12	14	20	16	16	94
19	I	9	8	8	10	12	11	57
20	JY	13	11	12	14	13	13	76
21	KR	12	11	13	16	13	13	78
22	MIH	15	12	15	19	16	16	93
23	MS	9	8	10	16	13	11	67
24	MM	14	12	12	17	16	15	86
25	MAK	9	8	10	14	12	11	64
26	NNS	14	12	14	19	14	14	87
27	PTM	12	10	10	13	12	11	68
28	TP	9	8	10	12	13	11	63
29	TW	12	11	12	12	12	11	70
30	VF	13	12	13	18	13	13	82
31	DA	10	10	10	12	12	11	65
	Total	354	317	356	459	404	376	2265
	Rata-Rata	11,41	10,22	11,48	14,80	13,03	12,12	73,06
	Persentase	71,37%	85,22%	71,77%	61,69%	81%	76%	73,06%

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 12

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Hari/tanggal : Selasa / 1 April 2014
 Waktu : 07.00-08.10 (2JP)
 Siklus/Petemuan ke- : II/II
 Materi : Bermain Drama
 Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Nama	Aspek Yang Dinilai						Total
		Kebahasaan				Non-kebahasaan		
		Tekanan	Ucapan	Kosakata	Struktur kalimat	Keberanian	Kelancaran	
1	ATS	12	10	12	15	14	11	74
2	DW	11	10	13	15	12	11	72
3	DR	9	10	11	16	12	12	70
4	EA	10	9	10	14	13	12	68
5	IJF	11	9	11	14	12	11	68
6	AM	10	10	11	15	12	11	69
7	AFF	9	10	11	13	13	12	68
8	A	10	9	11	13	13	11	68
9	AHZ	15	12	15	22	16	16	96
10	CA	13	12	12	18	14	13	82
11	DAA	10	9	10	13	13	12	67
12	DDH	11	12	13	18	12	12	78
13	DA	13	11	12	16	12	12	76
14	EY	10	11	12	14	14	13	74
15	FT	12	10	9	12	14	12	69
16	FJ	13	12	12	17	14	13	81
17	FS	10	10	12	14	12	12	70
18	GW	15	12	15	21	16	16	95
19	I	9	9	9	13	13	11	64
20	JY	12	11	12	15	14	13	77
21	KR	12	11	12	15	14	14	78
22	MIH	15	12	15	20	16	16	94
23	MS	10	10	10	15	13	12	70
24	MM	13	12	13	16	16	16	86
25	MAK	10	9	11	14	12	11	67
26	NNS	14	12	14	20	15	14	89
27	PTM	12	10	10	14	12	12	70
28	TP	9	9	11	13	12	12	66
29	TW	11	11	12	12	12	12	70
30	VF	12	12	13	20	13	12	82
31	DA	12	10	11	13	12	11	68
	Total	355	326	365	480	412	388	2326
	Rata-Rata	11,45	10,51	11,77	15,48	13,29	12,51	75,03
	Persentase	72%	87,63%	73,59%	64,52%	83,06%	78,23%	75,03%

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 13

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara

Hari/tanggal : Kamis / 3 April 2014
 Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
 Siklus/Petemuan ke- : II/III
 Materi : Pendalaman Materi Drama
 Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Nama	Aspek Yang Dinilai						Total
		Kebahasaan				Non-kebahasaan		
		Tekanan	Ucapan	Kosakata	Struktur kalimat	Keberanian	Kelancaran	
1	A T S	12	10	13	16	14	11	76
2	D W	11	10	13	15	13	12	74
3	D R	10	10	12	16	13	12	73
4	E A	10	9	11	14	14	12	70
5	I J F	11	10	11	15	13	11	71
6	A M	10	10	12	14	12	12	70
7	A F F	10	10	12	14	14	12	72
8	A	10	9	11	12	15	12	69
9	A H Z	15	12	15	22	16	16	96
10	C A	13	12	13	16	13	13	80
11	D A A	10	10	12	13	14	12	71
12	D D H	11	11	13	19	12	12	78
13	D A	13	11	12	17	13	11	77
14	E Y	10	11	12	14	15	13	75
15	F T	12	10	10	12	15	12	71
16	F J	13	12	13	18	15	14	85
17	F S	10	10	13	15	11	11	70
18	G W	15	12	15	21	16	16	95
19	I	10	9	11	13	13	11	67
20	J Y	13	12	14	15	14	12	80
21	K R	13	11	14	16	14	13	81
22	M I H	16	12	16	20	16	16	96
23	M S	11	10	11	14	13	11	70
24	M M	14	12	14	18	16	16	90
25	M A K	10	9	11	14	14	12	70
26	N N S	14	12	15	19	16	13	89
27	P T M	12	10	10	14	12	12	70
28	T P	10	9	11	13	12	12	67
29	T W	11	11	12	14	13	12	73
30	V F	12	12	13	19	13	13	82
31	D A	12	10	11	15	13	12	73
	Total	364	328	368	487	427	389	2381
	Rata-Rata	11,74	10,58	12,45	15,70	13,77	12,54	76,80
	Persentase	73,39%	88,17%	77,82%	65,46%	86,09%	78,43%	76,80%

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
 NIP. 196004201986081002

Lampiran 14

Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Pertama

Hari/tanggal : Senin / 24 Maret 2014
 Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
 Materi : Menanggapi Persoalan Faktual
 Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Tumbuhkan	Menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran			✓	
		Penyampaian materi dengan kesan yang menyenangkan			✓	
2	Alami	Menggali hal-hal yang diketahui siswa terkait materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat			✓	
3	Namai	Membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dengan diskusi kelompok			✓	
4	Demonstrasikan	Memberi kesempatan siswa untuk presentasi atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari			✓	
5	Ulangi	Mereview pembelajaran secara keseluruhan dan mengulangi materi yang kurang dipahami siswa				✓
6	Rayakan	Pemberian penguatan berupa reward (pujian, tepuk tangan, bernyanyi)				✓
7	Penggunaan tiga variasi gaya belajar	Visual : penggunaan media gambar atau poster, slideshow, atau video				✓
		Auditorial : penggunaan musik pengiring dalam proses pembelajaran			✓	
		Kinestetik : penggunaan teknik belajar yang memanfaatkan gerak tubuh siswa			✓	
Skor Mentah					14	3
Total			17			
Persentase			42,50%			
Kriteria			Cukup			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
 NIP. 196004201986081002

Lampiran 15

Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Kedua

Hari/tanggal : Selasa / 25 Maret 2014
Waktu : 07.00-08.10 (2JP)
Materi : Menanggapi Cerita Tentang Peristiwa
Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Tumbuhkan	Menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran			✓	
		Penyampaian materi dengan kesan yang menyenangkan			✓	
2	Alami	Menggali hal-hal yang diketahui siswa terkait materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat		✓		
3	Namai	Membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dengan diskusi kelompok		✓		
4	Demonstrasikan	Memberi kesempatan siswa untuk presentasi atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari			✓	
5	Ulangi	Mereview pembelajaran secara keseluruhan dan mengulangi materi yang kurang dipahami siswa			✓	
6	Rayakan	Pemberian penguatan berupa reward (pujian, tepuk tangan, bernyanyi)			✓	
7	Penggunaan tiga variasi gaya belajar	Visual : penggunaan media gambar atau poster, slideshow, atau video			✓	
		Auditorial : penggunaan musik pengiring dalam proses pembelajaran			✓	
		Kinestetik : penggunaan teknik belajar yang memanfaatkan gerak tubuh siswa			✓	
Skor Mentah				6	16	
Total			22			
Persentase			55%			
Kriteria			Baik			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 16

Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Ketiga

Hari/tanggal : Kamis / 27 Maret 2014

Waktu : 09.00-10.10 (2JP)

Materi : Cerita Pendek Anak

Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Tumbuhkan	Menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran		✓		
		Penyampaian materi dengan kesan yang menyenangkan			✓	
2	Alami	Menggali hal-hal yang diketahui siswa terkait materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat		✓		
3	Namai	Membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dengan diskusi kelompok		✓		
4	Demonstrasikan	Memberi kesempatan siswa untuk presentasi atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari		✓		
5	Ulangi	Mereview pembelajaran secara keseluruhan dan mengulangi materi yang kurang dipahami siswa			✓	
6	Rayakan	Pemberian penguatan berupa reward (pujian, tepuk tangan, bernyanyi)		✓		
7	Penggunaan tiga variasi gaya belajar	Visual : penggunaan media gambar atau poster, slideshow, atau video			✓	
		Auditorial : penggunaan musik pengiring dalam proses pembelajaran			✓	
		Kinestetik : penggunaan teknik belajar yang memanfaatkan gerak tubuh siswa		✓		
Skor Mentah				18	8	
Total			26			
Persentase			65%			
Kriteria			Baik			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 17

Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Pertama

Hari/tanggal : Senin / 31 Maret 2014

Waktu : 09.00-10.10 (2JP)

Materi : Unsur-unsur Drama

Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Tumbuhkan	Menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran		✓		
		Penyampaian materi dengan kesan yang menyenangkan		✓		
2	Alami	Menggali hal-hal yang diketahui siswa terkait materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat		✓		
3	Namai	Membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dengan diskusi kelompok		✓		
4	Demonstrasikan	Memberi kesempatan siswa untuk presentasi atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari		✓		
5	Ulangi	Mereview pembelajaran secara keseluruhan dan mengulangi materi yang kurang dipahami siswa			✓	
6	Rayakan	Pemberian penguatan berupa reward (pujian, tepuk tangan, bernyanyi)			✓	
7	Penggunaan tiga variasi gaya belajar	Visual : penggunaan media gambar atau poster, slideshow, atau video			✓	
		Auditorial : penggunaan musik pengiring dalam proses pembelajaran		✓		
		Kinestetik : penggunaan teknik belajar yang memanfaatkan gerak tubuh siswa		✓		
Skor Mentah				21	6	
Total			27			
Persentase			67,50%			
Kriteria			Baik			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 18

Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Kedua

Hari/tanggal : Selasa / 1 April 2014

Waktu : 07.00-08.10 (2JP)

Materi : Bermain Drama

Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Tumbuhkan	Menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran		✓		
		Penyampaian materi dengan kesan yang menyenangkan		✓		
2	Alami	Menggali hal-hal yang diketahui siswa terkait materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat		✓		
3	Namai	Membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dengan diskusi kelompok	✓			
4	Demonstrasikan	Memberi kesempatan siswa untuk presentasi atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari		✓		
5	Ulangi	Mereview pembelajaran secara keseluruhan dan mengulangi materi yang kurang dipahami siswa				
6	Rayakan	Pemberian penguatan berupa reward (pujian, tepuk tangan, bernyanyi)	✓			
7	Penggunaan tiga variasi gaya belajar	Visual : penggunaan media gambar atau poster, slideshow, atau video		✓		
		Auditorial : penggunaan musik pengiring dalam proses pembelajaran	✓			
		Kinestetik : penggunaan teknik belajar yang memanfaatkan gerak tubuh siswa		✓		
Skor Mentah			12	21		
Total			33			
Persentase			82.50%			
Kriteria			Sangat Baik			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 19

Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Ketiga

Hari/tanggal : Kamis / 3 April 2014
 Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
 Materi : Pendalaman Materi Drama dengan Games
 Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Tumbuhkan	Menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran		✓		
		Penyampaian materi dengan kesan yang menyenangkan	✓			
2	Alami	Menggali hal-hal yang diketahui siswa terkait materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat	✓			
3	Namai	Membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dengan diskusi kelompok	✓			
4	Demonstrasikan	Memberi kesempatan siswa untuk presentasi atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari		✓		
5	Ulangi	Mereview pembelajaran secara keseluruhan dan mengulangi materi yang kurang dipahami siswa	✓			
6	Rayakan	Pemberian penguatan berupa reward (pujian, tepuk tangan, bernyanyi)	✓			
7	Penggunaan tiga variasi gaya belajar	Visual : penggunaan media gambar atau poster, slideshow, atau video	✓			
		Auditorial : penggunaan musik pengiring dalam proses pembelajaran	✓			
		Kinestetik : penggunaan teknik belajar yang memanfaatkan gerak tubuh siswa	✓			
Skor Mentah			32	6		
Total			38			
Persentase			95%			
Kriteria			Sangat Baik			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
 NIP. 196004201986081002

Lampiran 20**Lembar Observasi Aktivitas Siswa
Siklus I Pertemuan Pertama**

Hari/tanggal : Senin / 24 Maret 2014
Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
Petemuan ke- : I
Materi : Menanggapi Persoalan Faktual
Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Aktivitas Fisik	Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru				✓
		Siswa aktif menyatakan pendapat				✓
		Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran			✓	
		Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru			✓	
2	Aktivitas Mental	Siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran			✓	
		Siswa bebas mengekspresikan diri			✓	
		Siswa lebih kreatif dalam belajar			✓	
		Siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan kelas			✓	
Skor Mentah					12	2
Total			14			
Persentase			43,75%			
Kriteria			Cukup			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 21**Lembar Observasi Aktivitas Siswa
Siklus I Pertemuan Kedua**

Hari/tanggal : Selasa / 25 Maret 2014
Waktu : 07.00-08.10 (2JP)
Materi : Menanggapi Cerita Tentang Peristiwa
Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Aktivitas Fisik	Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru			✓	
		Siswa aktif menyatakan pendapat				✓
		Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran			✓	
		Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru		✓		
2	Aktivitas Mental	Siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran		✓		
		Siswa bebas mengekspresikan diri			✓	
		Siswa lebih kreatif dalam belajar			✓	
		Siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan kelas			✓	
Skor Mentah				6	10	1
Total			17			
Presentase			53,12%			
Kriteria			Baik			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 22

**Lembar Observasi Aktivitas Siswa
Siklus I Pertemuan Ketiga**

Hari/tanggal : Kamis / 27 Maret 2014
 Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
 Materi : Cerita Pendek Anak
 Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Aktivitas Fisik	Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru			✓	
		Siswa aktif menyatakan pendapat			✓	
		Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran		✓		
		Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru		✓		
2	Aktivitas Mental	Siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran			✓	
		Siswa bebas mengekspresikan diri			✓	
		Siswa lebih kreatif dalam belajar		✓		
		Siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan kelas		✓		
Skor Mentah				12	8	
Total			20			
Persentase			62,50%			
Kriteria			Baik			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 23**Lembar Observasi Aktivitas Siswa
Siklus II Pertemuan Pertama**

Hari/tanggal : Senin / 31 Maret 2014
Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
Materi : Unsur-unsur Drama
Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Aktivitas Fisik	Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru		✓		
		Siswa aktif menyatakan pendapat			✓	
		Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran		✓		
		Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru		✓		
2	Aktivitas Mental	Siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran		✓		
		Siswa bebas mengekspresikan diri		✓		
		Siswa lebih kreatif dalam belajar			✓	
		Siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan kelas		✓		
Skor Mentah				18	4	
Total			22			
Persentase			68,75%			
Kriteria			Baik			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 24**Lembar Observasi Aktivitas Siswa
Siklus II Pertemuan Kedua**

Hari/tanggal : Selasa / 1 April 2014
Waktu : 07.00-08.10 (2JP)
Materi : Bermain Drama
Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Aktivitas Fisik	Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru		✓		
		Siswa aktif menyatakan pendapat		✓		
		Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	✓			
		Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru		✓		
2	Aktivitas Mental	Siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran		✓		
		Siswa bebas mengekspresikan diri	✓			
		Siswa lebih kreatif dalam belajar		✓		
		Siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan kelas		✓		
Skor Mentah			8	18		
Total			26			
Persentase			81,25%			
Kriteria			Sangat Baik			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 25

**Lembar Observasi Aktivitas Siswa
Siklus I Pertemuan Ketiga**

Hari/tanggal : Kamis / 3 April 2014
 Waktu : 09.00-10.10 (2JP)
 Materi : Pendalaman Materi Drama dengan Games
 Pengamat : Dimas Yudhistira

No	Indikator	Aspek yang diamati	Keterangan			
			4	3	2	1
1	Aktivitas Fisik	Siswa aktif mengajukan pertanyaan kepada guru	✓			
		Siswa aktif menyatakan pendapat		✓		
		Siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	✓			
		Siswa antusias menjawab pertanyaan yang diajukan guru	✓			
2	Aktivitas Mental	Siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran	✓			
		Siswa bebas mengekspresikan diri	✓			
		Siswa lebih kreatif dalam belajar		✓		
		Siswa lebih berani dan percaya diri tampil di depan kelas	✓			
Skor Mental			24	6		
Total			30			
Persentase			93,75%			
Kriteria			Sangat Baik			

Mengetahui:
Guru Kelas V



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Lampiran 26

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I PERTEMUAN PERTAMA

Satuan Pendidikan : SD N Karangandri 04
Kelas / Semester : V / II
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 JP (2x35 menit)
Hari / Tanggal : Senin / 24 Maret 2014
Tahun Pelajaran : 2013/2014

A. Standar Kompetensi

1. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memerhatikan pilihan kata dan santun berbahasa

C. Indikator

1. Kognitif

- Menjelaskan persoalan faktual yang sering ditemui pada media informasi

2. Afektif

- Menanggapi persoalan faktual dengan bahasa yang santun

3. Psikomotor

- Mempresentasikan persoalan faktual yang telah didiskusikan di depan kelas

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- Melalui Tanya jawab siswa mampu menjelaskan persoalan faktual yang sering ditemui pada media informasi

2. Afektif

- Melalui presentasi hasil diskusi siswa mampu menanggapi persoalan faktual dengan bahasa yang santun

3. Psikomotor

- Melalui demonstrasi, siswa mampu mempresentasikan persoalan faktual yang telah didiskusikan di depan kelas

E. Materi Pokok Pembelajaran

Menanggapi Persoalan Faktual

F. Media Pembelajaran

Siaran Berita Radio

G. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran
 - a. Quantum Learning
2. Metode Pembelajaran
 - a. Tanya jawab
 - b. Diskusi Kelompok
 - c. Demonstrasi

H. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- Guru mengkondisikan kelas dan menyapa siswa.
- Guru menyiapkan musik pengiring yang akan diputar selama pembelajaran di kelas sedang berlangsung.
- Setelah siswa telah siap untuk menerima pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi pada siswa yaitu dengan menanyakan apakah siswa pernah menyimak berita pada koran, radio, atau televisi ? **(Tanamkan)**

2. Kegiatan Inti (60 menit)

- Siswa diminta untuk menebak dan mencoba menghubungkan antara apersepsi dengan materi yang akan dipelajari yaitu persoalan faktual. **(Alami)**
- Siswa diajak bertanya jawab tentang persoalan faktual yang mereka ketahui. **(Alami)**
- Siswa diminta untuk mendengarkan siaran berita pada radio yang telah disiapkan guru. **(Alami)**

- Siswa diminta untuk mengomentari berita atau persoalan factual yang telah mereka dengarkan (**Alami**)
- Siswa diminta berkumpul bersama anggota kelompok masing-masing dan membentuk tempat duduk melingkar untuk berdiskusi mengenai persoalan faktual yang pernah mereka ketahui. (**Namai**)
- Masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. (**Demonstrasikan**)
- Siswa yang menyimak diberi kesempatan untuk menanggapi persoalan faktual yang telah disampaikan kelompok presenter (**Demonstrasikan**)
- Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. (**Ulangi**)
- Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mengadakan *ice breaking* berupa permainan “Menjadi Cermin”. (**Rayakan**)
- Guru memberikan motivasi
- Guru mengucapkan salam

I. Sumber Pembelajaran

1. Berita radio
2. Teman dekat
3. Guru
4. Buku Bahasa Indonesia BSE

J. Penilaian

1. Teknik Penilaian : Performance Tes
2. Instrumen Penilaian : Terlampir

Mengetahui,

Guru Kelas



NURYANTO

NIP. 196004201986081002

Cilacap, 24 Maret 2014

Peneliti



Dimas Yudhistira

NIM.09108244034

Lampiran 27

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I PERTEMUAN PERTAMA

Satuan Pendidikan : SD N Karangandri 04
Kelas / Semester : V / II
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 JP (2x35 menit)
Hari / Tanggal : Selasa / 25 Maret 2014
Tahun Pelajaran : 2013/2014

A. Standar Kompetensi

1. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan

C. Indikator

1. Kognitif

- Menjelaskan peristiwa berupa pengalaman yang pernah dialami

2. Afektif

- Menanggapi pengalaman yang diceritakan teman dengan bahasa yang santun

3. Psikomotor

- Mempresentasikan salah satu peristiwa yang telah didiskusikan di depan kelas

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- Melalui Tanya jawab dengan guru, siswa mampu menjelaskan peristiwa tentang pengalaman yang pernah mereka alami

2. Afektif

- Melalui diskusi kelompok, siswa mampu memilih salah satu pengalaman untuk dibahas dan dipresentasikan

3. Psikomotor

- Melalui demonstrasi, siswa mampu mempresentasikan peristiwa berupa pengalaman yang telah didiskusikan di depan kelas

E. Materi Pokok Pembelajaran

Menanggapi Peristiwa (Pengalaman Siswa)

F. Media Pembelajaran

Tayangan tentang kisah sukses pengrajin tempe di Jepang

G. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran
 - a. Quantum Learning
2. Metode Pembelajaran
 - a. Tanya jawab
 - b. Diskusi Kelompok
 - c. Demonstrasi

H. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- Guru mengkondisikan kelas dan menyapa siswa.
- Guru menyiapkan musik pengiring yang akan diputar selama pembelajaran di kelas sedang berlangsung.
- Setelah siswa telah siap untuk menerima pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi pada siswa yaitu dengan menceritakan pengalaman guru tentang siswa-siswa unik yang pernah guru temui selama mengajar (**Tanamkan**)

2. Kegiatan Inti (60 menit)

- Siswa diminta untuk menebak dan mencoba menghubungkan antara apersepsi dengan materi yang akan dipelajari yaitu peristiwa berupa pengalaman hidup. (**Alami**)
- Siswa diajak bertanya jawab tentang pengalaman menarik yang pernah mereka alami. (**Alami**)
- Siswa diminta untuk menyimak tayangan tentang pengalaman dan kisah sukses penjual tempe di Jepang. (**Alami**)

- Siswa diminta untuk memberikan komentar tentang tayangan yang telah mereka simak (**Alami**)
- Siswa diminta berkumpul bersama anggota kelompok masing-masing dan membentuk tempat duduk melingkar berdiskusi mengenai persoalan pengalaman menarik untuk nantinya di presentasikan di depan kelas. (**Namai**)
- Masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. (**Demonstrasikan**)
- Siswa yang menyimak diberi kesempatan untuk menanggapi pengalaman yang telah disampaikan kelompok presentator (**Demonstrasikan**)
- Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. (**Ulangi**)
- Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan kesempatan jika ada siswa yang mau menunjukkan pengalaman atau bakat menariknya. (**Rayakan**)
- Guru memberikan motivasi
- Guru mengucapkan salam

I. Sumber Pembelajaran

1. Teman dekat
2. Guru
3. Buku Bahasa Indonesia BSE

J. Penilaian

1. Teknik Penilaian : Performance Tes
2. Instrumen Penilaian : Terlampir

Mengetahui,

Guru Kelas



NURYANTO

NIP. 196004201986081002

Cilacap, 24 Maret 2014

Peneliti



Dimas Yudhistira

NIM.09108244034

Lampiran 28

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I PERTEMUAN KETIGA

Satuan Pendidikan : SD N Karangandri 04
Kelas / Semester : V / II
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 JP (2x35 menit)
Hari / Tanggal : Kamis / 27 Maret 2014
Tahun Pelajaran : 2013/2014

A. Standar Kompetensi

1. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)

C. Indikator

1. Kognitif

- Menjelaskan unsur cerita yang terkandung dalam cerita pendek

2. Afektif

- Memahami amanat yang terkandung dalam cerita pendek

3. Psikomotor

- Menceritakan kembali isi cerita pendek dengan bahasa sendiri

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- Melalui diskusi kelompok, siswa dapat menjelaskan unsur cerita yang terkandung dalam cerita pendek

2. Afektif

- Melalui diskusi kelompok, siswa dapat memahami makna yang terkandung dalam cerita pendek

3. Psikomotor

- Melalui demonstrasi, siswa mampu menceritakan kembali isi cerita pendek dengan bahasa sendiri

E. Materi Pokok Pembelajaran

Cerita pendek anak

F. Media Pembelajaran

Tayangan video tentang cerpen

G. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran

- a. Quantum Learning

2. Metode Pembelajaran

- a. Demonstrasi
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi Kelompok

H. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- Guru mengkondisikan kelas dan menyapa siswa.
- Guru menyiapkan musik pengiring yang akan diputar selama pembelajaran di kelas sedang berlangsung.
- Setelah siswa telah siap untuk menerima pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan apersepsi pada siswa yaitu dengan menanyakan apakah siswa pernah membaca cerita pada sebuah majalah atau koran? (**Tanamkan**)

2. Kegiatan Inti (60 menit)

- Siswa diminta untuk menebak dan mencoba menghubungkan antara apersepsi dengan materi yang akan dipelajari yaitu tentang cerita pendek anak. (**Alami**)
- Siswa diajak bertanya jawab tentang cerita pendek yang mereka ketahui. (**Alami**)
- Siswa menyimak tayangan video tentang contoh cerpen. (**Alami**)
- Guru menjelaskan tentang apa itu cerpen dan unsur-unsur di dalamnya. (**Namai**)
- Siswa diminta berkumpul bersama anggota kelompok masing-masing dan membentuk tempat duduk melingkar.

- Perwakilan masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mengambil cerpen yang akan didiskusikan oleh kelompok mereka.
- Siswa diminta berdiskusi kelompok untuk memahami dan menemukan unsur-unsur cerita yang ada di dalam cerpen. **(Namai)**
- Masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. **(Demonstrasikan)**
- Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. **(Ulangi)**
- Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- Guru mengajak siswa untuk mengadakan *ice breaking* “Pesan Berantai”. **(Rayakan)**
- Siswa bersama guru melakukan refleksi materi pembelajaran
- Guru memberikan motivasi
- Guru mengucapkan salam

I. Sumber Pembelajaran

1. Teman dekat
2. Guru
3. Buku Bahasa Indonesia BSE

J. Penilaian

1. Teknik Penilaian : Performance Tes
2. Instrumen Penilaian : Terlampir

Mengetahui,
Guru Kelas



NURYANTO
NIP. 196004201986081002

Cilacap, 24 Maret 2014
Peneliti



Dimas Yudhistira
NIM.09108244034

Lampiran 29

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II PERTEMUAN PERTAMA

Satuan Pendidikan : SD N Karangandri 04
Kelas / Semester : V / II
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 JP (2x35 menit)
Hari / Tanggal : Senin / 31 Maret 2014
Tahun Pelajaran : 2013/2014

A. Standar Kompetensi

2. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

- 2.1 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

C. Indikator

1. Kognitif

Mengingat kembali unsur cerita, penokohan, dan latar pada pertemuan sebelumnya

2. Afektif

Menghargai pendapat teman ketika menggambar peta pikiran

3. Psikomotor

Mempresentasikan peta pikiran yang telah dibuat secara berkelompok

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

Melalui *Mind Mapping*, siswa mampu mengingat kembali unsur cerita, penokohan, dan latar pada pertemuan sebelumnya

2. Afektif

Melalui *Mind Mapping*, siswa mampu saling menghargai pendapat teman ketika menggambar peta pikiran

3. Psikomotor

Dengan metode *Mind Mapping*, siswa mampu mempresentasikan peta pikiran yang telah dibuat secara berkelompok

E. Materi Pokok Pembelajaran

Unsur-unsur drama

F. Media Pembelajaran

1. Video contoh drama
2. Spidol/Crayon warna-warni
3. Contoh gambar mind mapping

G. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran
 - a. *Quantum Learning*
2. Metode Pembelajaran
 - a. Tanya jawab
 - b. *Mind Mapping*

H. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- Guru mengkondisikan kelas dan menyapa siswa
- Guru menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan kembali tentang unsur-unsur cerita yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. **(Tanamkan)**

2. Kegiatan Inti (50 menit)

- Guru mengajarkan cara membuat catatan materi dengan menggunakan peta konsep (Mind Mapping) agar siswa tertarik untuk membuat catatan sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing. **(Tanamkan)**
- Untuk memperjelas, guru menayangkan beberapa video tentang contoh drama. **(Tanamkan)**
- Siswa diajak untuk menemukan unsur-unsur drama yang telah mereka saksikan dan mencatatnya. **(Alami)**
- Siswa diminta berdiskusi kelompok untuk membuat peta konsep tentang unsur-unsur drama yang telah mereka catat. **(Namai)**
- Siswa bebas menggunakan warna untuk membuat peta konsep, tiap anggota kelompok memiliki andil untuk saling membantu

menggambar atau mengingatkan tentang bagaimana unsur-unsur drama kelompok yang mereka komentari pada pertemuan sebelumnya.

(Namai)

- Beberapa siswa diminta untuk menampilkan gambar peta pikiran mereka di depan kelas dan mempresentasikannya. **(Demonstrasikan)**
- Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. **(Ulangi)**
- Seluruh siswa menempelkan hasil gambar mereka pada tempat yang telah disediakan. **(Rayakan)**
- Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- Siswa bersama guru melakukan refleksi materi pembelajaran
- Guru memberikan motivasi
- Guru mengucapkan salam

I. Sumber Pembelajaran

1. Teman dekat
2. Guru

J. Penilaian

1. Teknik Penilaian : Performance Tes
2. Instrumen Penilaian : Terlampir

Mengetahui,

Guru Kelas



NURYANTO

NIP. 196004201986081002

Cilacap, 24 Maret 2014

Peneliti



Dimas Yudhistira

NIM.09108244034

Lampiran 30

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II PERTEMUAN KEDUA

Satuan Pendidikan : SD N Karangandri 04
Kelas / Semester : V / II
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 JP (2x35 menit)
Hari / Tanggal : Selasa / 01 April 2014
Tahun Pelajaran : 2013/2014

A. Standar Kompetensi

3. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

- 3.1 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

C. Indikator

1. Kognitif

Menjelaskan hal-hal yang harus dipahami sebelum memerankan drama
Menghafal dialog drama dengan seksama

2. Afektif

Memahami hal-hal yang perlu dilakukan sebelum memerankan drama
Menghargai penampilan drama tiap kelompok

3. Psikomotor

Memerankan drama dengan lafal intonasi, dan ekspresi yang tepat

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- Melalui tanya jawab, siswa mampu menjelaskan hal-hal yang harus dipahami sebelum memerankan drama
- Melalui diskusi kelompok, siswa mampu menghafal dialog drama dengan saksama.

2. Afektif

- Melalui tanya jawab, siswa mampu memahami hal-hal yang perlu dilakukan sebelum memerankan drama

- Melalui permainan drama, siswa mampu menghargai penampilan drama tiap kelompok

3. Psikomotor

- Dengan kerjasama kelompok, siswa mampu memerankan drama dengan lafal intonasi, dan ekspresi yang tepat.

E. Materi Pokok Pembelajaran

Memerankan Drama

F. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran

- a. *Quantum Learning*

2. Metode Pembelajaran

- a. Tanya jawab
- b. Diskusi kelompok
- c. Sosio Drama

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- Guru mengkondisikan kelas dan menyapa.
- Guru menyampaikan apersepsi pada siswa yaitu dengan menanyakan acara televisi kesukaan siswa. Dari kesekian banyak acara televisi, ada yang disebut sinetron dan film. Kedua acara tersebut merupakan sebuah cerita yang diperankan oleh para seniman. (**Tanamkan**)

2. Kegiatan Inti (50 menit)

- Siswa diminta untuk menebak dan mencoba menghubungkan antara apersepsi dengan materi yang akan dipelajari yaitu mempelajari dan memainkan drama. (**Tanamkan**)
- Siswa menyimak penjelasan guru tentang hal-hal yang perlu diperhatikan untuk memainkan sebuah drama (**Tanamkan**)
- Siswa diminta untuk berkumpul dengan kelompok mereka masing-masing dan sejenak berdiskusi kelompok untuk berlatih serta mendalami dialog. (**Alami**)

- Siswa mulai memainkan drama mulai dari kelompok 1.
(**Demonstrasikan**)
- Ketika kelompok 1 tampil, maka kelompok 5 bertugas untuk mencatat unsur-unsur drama pada kelompok yang sedang tampil di depan kelas.
- Kelompok lainnya menyimak drama secara seksama.
- Setelah drama selesai kelompok 5 mempresentasikan hasil pengamatan mereka terhadap penampilan kelompok. (**Demonstrasikan**)
- Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. (**Ulangi**)
- Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- Siswa bersama guru melakukan refleksi materi pembelajaran
- Guru memberikan motivasi dan pujian kepada siswa atas kerja keras dalam memerankan drama (**Rayakan**)
- Guru mengucapkan salam

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran

- a. Teman dekat
- b. Guru
- c. Buku Bahasa Indonesia BSE

2. Media Pembelajaran

- a. Teks Drama
- b. Video tentang contoh drama

I. Penilaian

1. Teknik Penilaian : Performance Tes
2. Instrumen Penilaian : Terlampir

Mengetahui,

Guru Kelas



NURYANTO

NIP. 196004201986081002

Cilacap, 24 Maret 2014

Peneliti



Dimas Yudhistira

NIM.09108244034

Lampiran 31

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II PERTEMUAN KETIGA

Satuan Pendidikan : SD N Karangandri 04
Kelas / Semester : V / II
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 2 JP (2x35 menit)
Hari / Tanggal : Kamis / 03 April 2014
Tahun Pelajaran : 2013/2014

A. Standar Kompetensi

4. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama

B. Kompetensi Dasar

- 4.1 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

C. Indikator

1. Kognitif

Mengingat kembali unsur cerita, penokohan, dan latar drama pada pertemuan sebelumnya

2. Afektif

Menjawab pertanyaan dari kuis yang telah disiapkan guru

3. Psikomotor

Mengikuti games yang disiapkan guru secara berkelompok

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

Melalui tanya jawab, siswa mampu mengingat kembali unsur cerita, penokohan, dan latar drama pada pertemuan sebelumnya

2. Afektif

Melalui *Team Games Tournament*, siswa mampu menjawab pertanyaan dari kuis yang telah disiapkan guru

3. Psikomotor

Dengan metode *Team Games Tournament*, siswa mampu mengikuti games yang disiapkan guru secara berkelompok

E. Materi Pokok Pembelajaran

Unsur-unsur drama

F. Model dan Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran

a. Quantum Learning

2. Metode Pembelajaran

a. Tanya jawab

b. Team Games Tournament

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- Guru mengkondisikan kelas dan menyapa
- Guru menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan kembali tentang permainan drama yang dilakukan siswa pada pertemuan sebelumnya.
(Tanamkan)

2. Kegiatan Inti (50 menit)

- Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai aturan mainnya yaitu sebagai berikut: permainan yang akan dilakukan berbentuk kuis, berisi beberapa pertanyaan seputar penokohan, judul, tema, dan amanat tentang drama yang telah mereka perankan. Untuk memenangkan permainan setiap kelompok berkompetisi untuk menjawab pertanyaan sebanyak-banyaknya. Dari enam kelompok akan diambil tiga juara. Para juara akan mendapat reward dari guru dan yang tidak juara tetap mendapatkan nilai. **(Tanamkan)**
- Siswa diajak bertanya jawab tentang hal-hal yang telah mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya untuk pemanasan sebelum memulai kuis. **(Alami)**
- Siswa diminta untuk mempersiapkan diri berkumpul bersama kelompok masing-masing dan diberi waktu sejenak untuk berdiskusi dan saling memperkuat pemahaman tentang materi pada pertemuan sebelumnya. **(Namai)**

- Siswa mulai melaksanakan kuis dan saling berebut pertanyaan yang diajukan guru. (**Demonstrasikan**)

3. Kegiatan Penutup (5 menit)

- Siswa bersama guru melakukan refleksi materi pembelajaran (**Ulangi**)
- Guru mengumumkan dan memberikan hadiah kepada para pemenang. (**Rayakan**)
- Guru memberikan motivasi
- Guru mengucapkan salam

H. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran

- a. Teman dekat
- b. Guru
- c. Buku Bahasa Indonesia BSE

2. Media Pembelajaran

- a. Gambar/foto pelaksanaan drama
- b. Bendera Kelompok
- c. Hadiah

I. Penilaian

1. Teknik Penilaian : Performance Tes
2. Instrumen Penilaian : Terlampir

**Mengetahui,
Guru Kelas**



**NURYANTO
NIP. 196004201986081002**

**Cilacap, 24 Maret 2014
Peneliti**



**Dimas Yudhistira
NIM.09108244034**

**FOTO DOKUMENTASI
PROSES PEMBELAJARAN**

Laptop (Pengganti LCD Proyektor)



Sound System Pemutar Musik



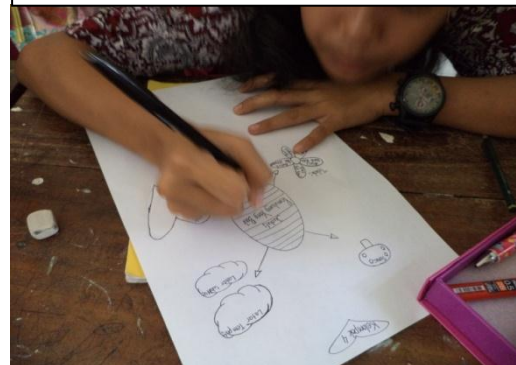
Salah Satu Poster Yang Dipajang



**Salah Satu Perubahan Pola
Tempat Duduk**



**Salah Satu Metode Yang
Diterapkan (Mind Mapping)**



**FOTO DOKUMENTASI
PROSES PEMBELAJARAN**

Tanamkan



Alami



Namai



Demonstrasikan



Ulangi



Rayakan



Lampiran 33



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2164 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

11 Maret 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dimas Yudhistira
NIM : 09108244034
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat : Perum Greenhill Blok D32, Tritih Lor, Jeruklegi, Cilacap

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SDN Karangandri 04 Cilacap
Subyek : Siswa Kelas V
Obyek : Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Quantum Learning
Waktu : Maret-Mei 2014
Judul : Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Quantum Learning Pada Siswa Kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001,

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 34



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Maret 2014

Nomor : 074 / 712 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan **Penanaman Modal
Daerah**
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 2164/UN.34.11/PL/2014
Tanggal : 11 Maret 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL QUANTUM LEARNING PADA SISWA KELAS V SDN KARANGKANDIRI 04 CILACAP"**, kepada:

Nama : DIMAS YUDHISTIRA
NIP : 09108244034
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi : SDN Karangandri, 04. Cilacap, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Maret s/d Mei 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian dan pengumpulan data;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian dan pengumpulan data yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dan pengumpulan data dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian dan pengumpulan data kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian dan pengumpulan data ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
3. Yang bersangkutan.

Lampiran 35



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487
Fax : (024) 3549560 http : // bpm.d.jatengprov.go.id e-mail : bpm.d@jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/607/04.5 /2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

- Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 074/712/Kesbang/2014 tanggal 12 Maret 2014 perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : DIMAS YUDHISTIRA.
2. Alamat : Perum Green Hill Blok D-32 Rt 002/Rw 012 Kel. Tritih Lor, Kec. Jeruklegi, Kab. Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan

- a. Judul Penelitian : UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL QUANTUM LEARNING PADA SISWA KELAS V SDN KARANGKANDRI 04 CILACAP.
- b. Tempat / Lokasi : SDN Karangandri, Kesugihan, Kab. Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- d. Waktu Penelitian : Maret - Mei 2014.
- e. Penanggung Jawab : 1. Suyatinah, M.Pd.
2. Aprilia Tina. L, M.Pd.
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 14 Maret 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan D.I Panjaitan Nomor 1 Telepon (0282) 534118 – 537477 Faximile (0282) 534118

CILACAP

Kode Pos 53223

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN / SURVEY/ PKL

NOMOR : 072 / 312 / III/ 28 / 2014

- I. Dasar : Keputusan Bupati Cilacap Nomor 71 Tahun 2004 tanggal 8 Juni 2004 Tentang Prosedur Permohonan Rekomendasi Penelitian / Survey, Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Cilacap
- II Membaca : Dasar surat dari Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Di Semarang Nomor : 070/607/04.5/2014 tanggal, 14 Maret 2014 tentang Ijin Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Cilacap menyatakan **TIDAK KEBERATAN** untuk memberikan rekomendasi atas Pelaksanaan **Penelitian** yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama / NIM : **DIMAS YUDHISTIRA (09108244034)**
2. Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
3. Alamat : Perum Green Hill Blok D – 32 Rt. 002 / Rw. 012 Kel. Tritih Lor Kec. Jeruklegi Kab. Cilacap
4. Maksud dan Tujuan : Penyusunan Skripsi
5. Penanggung jawab : Suyatinah ,M.Pd (Dosen Pembimbing)
6. Judul : **" UPAYA PENINGKATAN KEETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKN MODEL QUANTUM LEARNING PADA SISWA KELAS V SDN KARANGKANDRI 04 CILACAP "**.
7. Lokasi : Di SD Negeri Karangkandri 04 Kesugihan Cilacap

III. Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melaksanakan **Penelitian**, diwajibkan menyerahkan Surat Rekomendasi dari **Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik** Kabupaten Cilacap Ke **BAPPEDA** Kabupaten Cilacap Untuk Mendapatkan Ijin Penelitian
2. Pelaksanaan **Penelitian** ini tidak disalahgunakan untuk tujuan lain yang berakibat pelanggaran Peraturan Perundang – undangan yang berlaku.
3. Mentaati segala ketentuan dalam pelaksanaan Penelitian dimaksud.
4. Setelah selesai pelaksanaan Penelitian harap melaporkan hasilnya kepada Bupati Cilacap lewat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Cilacap.
5. Surat rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan ketentuan – ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

IV. Surat Rekomendasi ini berlaku mulai tanggal **24 Maret 2014 s/d 11 April 2014**

DIKELUARKAN DI : CILACAP
PADA TANGGAL : 19 Maret 2014

an.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

KABUPATEN CILACAP
Kepala Bidang Fasilitas Politik dan Keamanan

Kasubid Penanganan Masalah Strategis

AMIN ROCHADI, SE

Penata
NIP. 19690513 199303 1 005

Tembusan

1. **DIMAS YUDHISTIRA** (yang bersangkutan)
2. Arsip

Lampiran 37



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Kauman No. 28 B Telp (0282) 533797, 534945 Fax. (0282) 534945

CILACAP

Kode Pos 53223

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN / SURVAI

Nomor: 072/0252/27.1

- DASAR : Keputusan Bupati Cilacap Nomor: 71 Tahun 2004 tanggal 8 Juni 2004 perihal: Prosedur Permohonan Rekomendasi Penelitian / Survei, Praktek Kerja Lapangan (PKL), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kabupaten Cilacap
- I. MEMBACA : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap Nomor : 072/312/III/28/2014 tanggal 19 Maret 2014 perihal: Ijin Penelitian
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Cilacap bertindak atas nama Bupati Cilacap, memberikan REKOMENDASI atas pelaksanaan Penelitian / Survei dalam wilayah Kabupaten Cilacap yang dilaksanakan oleh:
1. Nama : DIMAS YUDHISTIRA (NIM : 09108244034)
 2. Pekerjaan : Mhs. Prodi PGSD Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
 3. Alamat : Perum Green Hill Blok D-32 Rt.002 / Rw.012 Kel. Tritih Lor Kec. Jeruklegi
 4. Penanggungjawab : Suyatinah, M.Pd (Dosen Pembimbing)
 5. Maksud Tujuan Penelitian / Survei : Penyusunan Skripsi
 6. Judul Penelitian / Survei : **" UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL QUANTUM LEARNING PADA SISWA KELAS V SDN KARANGKANDRI 04 CILACAP "**
 7. Lokasi : Di SD Negeri Karangkandri 04 Kesugihan Cilacap

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan Penelitian / Survei tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat / pemerintah.
 - b. Sebelum melaksanakan Penelitian / Survei langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala Instansi / Wilayah (Camat/Kepala Desa/Kepala Kelurahan) setempat.
 - c. Setelah Penelitian / Survei selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Cilacap.
 - d. Apabila dalam jangka waktu tertentu hasil Penelitian / Survei belum dikirim ke BAPPEDA, maka kepada Penanggung jawab / Pimpinan Lembaga Pendidikan yang bersangkutan berkewajiban mengirimkan hasil Penelitian / Survei tersebut di atas.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Survei ini berlaku dari tanggal: 24 Maret s.d. 11 April 2014.

Dikeluarkan di : Cilacap

Pada Tanggal : 19 Maret 2014

a.n. BUPATI CILACAP

KEPALA BAPPEDA KAB. CILACAP
KAB. CILACAP, STATISTIK DAN LITBANG



SRI MURNIYATI, ST

Pembina

Nip. 19700910 199703 2 005

embusan:

- . Bupati Cilacap;
- . Wakil Bupati Cilacap;
- . Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Cilacap;
- . Kepala Disdikpora Kab. Cilacap;
- . Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY di Yogyakarta.

Lampiran 38



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAAHRAGA

Jalan Kalimantan Nomor 51 Telepon (0282) 542797 Faksimil (0282) 540579
Website : www.disdikpora.cilacapkab.go.id Email : disdikpora@cilacapkab.go.id

CILACAP

Kode Pos 53224

Nomor : 072 / 0294 / 27.1
Lamp. : -
Perihal : **IJIN PENELITIAN**

Cilacap, 19 Maret 2014
Kepada Yth. :
Kepala SDN Karangandri 04 Kesugihan
di - Cilacap

DASAR : Surat Rekomendasi Penelitian/Survei dari BAPPEDA Kabupaten Cilacap Nomor : 072/ 0252 /27.1 Tanggal 19 Maret 2014.

Dengan ini memberikan ijin penelitian kepada :

Nama : DIMAS YUDHISTIRA
NIM / NIDN : 09108244034
Pekerjaan : Mhs. Prodi PGSD Jurusan PPSD FIP UNY
Alamat : Perum Green Hill Blok D-32 Tritih Lor Kec. Jeruklegi
Kab. Cilacap

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan Pra Penelitian / Survei tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat / pemerintah.
- Sebelum melaksanakan Pra Penelitian / Survei langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala Sekolah setempat.
- Setelah Pra Penelitian / Survei selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Disdikpora Kabupaten Cilacap.
- Apabila dalam jangka waktu tertentu hasil Pra Penelitian / Survei belum dikirim ke Disdikpora, maka kepada Penanggung Jawab / Pimpinan Lembaga Pendidikan yang bersangkutan berkewajiban mengirimkan hasil Penelitian / Survei tersebut di atas.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

KEPALA DINAS PENDIDIKAN,
PEMUDA DAN OLAAHRAGA
KABUPATEN CILACAP

Drs. SUBIHARTO, M.Si
Pembina Utama Muda

NIP. 19610102 198503 1 015

Tembusan Kepada Yth :
Dekan FIP UNY di Yogyakarta

Lampiran 39



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
UPT DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SD NEGERI KARANGKANDRI 04
KECAMATAN KESUGIHAN
Jln. Duren No. 2 Karangkandri Kecamatan Kesugihan
CILACAP

Kode Pos 53274

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422.5/040/63/2014

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SUHARNI, S.Pd
NIP : 19580404 197911 2 002
Pangkat / Golongan Ruang : Pembina IV / A
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Karangkandri 04

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Dimas Yudistira
NIM : 09108244034
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Alamat : Perum Grenhill Blok D32, Tritih Lor, Jeruklegi, Cilacap

Adalah benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian pada tanggal 24 Maret – 11 April 2014 di SD Negeri Karangkandri 04 kelas V dengan judul penelitian " Peningkatan Ketrampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Quantum Learning Pada Siswa Kelas V SDN Karangkandri 04 Cilacap ".

Demikian Surat Keterangan ini saya buat dengan sebenar- benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Karangkandri, 12 April 2014
Kepala Sekolah

SUHARNI, S.Pd
NIP. 195804041979112002



Lampiran 40

KETERANGAN VALIDATOR INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Murtiningsih, M.Pd
NIP : 195307021979032002
Jurusan/ Fakultas : PPSD/ FIP
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Sebagai validator materi atas instrumen penelitian yang disusun oleh:

Nama : Dimas Yudhistira
NIM : 09108244034
Program Studi : PGSD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menerangkan bahwa instrumen penelitian dari aspek materi yang disusun oleh mahasiswa di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Di SDN Karangandri 04 Cilacap”.

Demikian keterangan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 05 Maret 2014

Validator,



Murtiningsih, M.Pd
NIP: 195307021979032002

Lampiran 41

KETERANGAN VALIDATOR INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Unik Ambarwati, M.Pd
NIP : 197910142005012001
Jurusan/ Fakultas : PPSD/ FIP
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Sebagai validator materi atas instrumen penelitian yang disusun oleh:

Nama : Dimas Yudhistira
NIM : 09108244034
Program Studi : PGSD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menerangkan bahwa instrumen penelitian dari aspek materi yang disusun oleh mahasiswa di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model *Quantum Learning* Pada Siswa Kelas V SDN Karangandri 04 Cilacap”.

Demikian keterangan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Desember 2013

Validator,



Unik Ambarwati, M.Pd
NIP.197910142005012001